



**PENGARUH LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA BERSIH
DAN KOMPONEN-KOMPONEN AKRUAL DALAM
MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI DI MASA DEPAN**

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

Oleh

Awaly Fajariyah Istiqomah

150810301011

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PENGARUH LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA BERSIH
DAN KOMPONEN-KOMPONEN AKRUAL DALAM
MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI DI MASA DEPAN**

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana
Ekonomi

Oleh

Awaly Fajariyah Istiqomah

150810301011

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan skripsiku ini sebagai bentuk tanggung jawab, bakti, dan ungkapan terima kasihku kepada:

1. Allah Swt, syukur atas segala nikmat dan ilham yang telah diberikan sehingga mempermudah dalam menyelesaikan skripsi;
2. Orang tua tercinta Mama Miskiyah dan Ayah Angriyanto, keluarga, serta saudaraku atas kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta doa yang menyertaiku dalam setiap langkah atas keberhasilanku;
3. Dosen pembimbing Bunga Maharani, SE, M.SA, CA dan Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak, CA terima kasih telah membimbing skripsi saya sehingga dapat terselesaikan dengan baik;
4. Semua sahabat-sahabat seperjuangan saya atas kebersamaan dan harapan yang tercipta serta dukungannya selama ini;
5. Seluruh teman jurusan akuntansi angkatan 2015 yang telah memotivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi;
6. Almamater tercinta Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Ketika kamu bermalas-malasan hanya untuk hari ini saja, kamu akan melewatkan banyak hal, bahkan mungkin termasuk impian kamu”.

(Awaly Fajariyah Istiqomah)

“Jika kamu tidak dapat menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan”.

(Imam Syafi'i)



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah inu:

Nama : Awaly Fajariyah Istiqomah

NIM : 150810301011

Judul Skripsi : **PENGARUH LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA BERSIH DAN KOMPONEN-KOMPONEN AKRUAL DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI DI MASA DEPAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan karya saya sendiri dan bukan jiplakan kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta saya bersedia menerima sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Januari 2019

Yang Menyatakan

Awaly Fajariyah Istiqomah

150810301011

SKRIPSI

**“PENGARUH LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA BERSIH DAN
KOMPONEN-KOMPONEN AKRUAL DALAM MEMPREDIKSI ARUS
KAS OPERASI DI MASA DEPAN”**

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)

Oleh

Awaly Fajariyah Istiqomah

150810301011

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Bunga Maharani, SE, M.SA, CA.

Dosen Pembimbing II : Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak, CA.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA BERSIH DAN KOMPONEN-KOMPONEN AKRUAL DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI DI MASA DEPAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Nama : Awaly Fajariyah Istiqomah

NIM : 150810301011

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 7 Januari 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Bunga Maharani, SE, M.SA, CA.

NIP 19850301 201012 2005

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak, CA.

NIP 19640809 199003 2001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak.

NIP 19780927 200112 1002

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA BERSIH DAN
KOMPONEN-KOMPONEN AKRUAL DALAM MEMPREDIKSI ARUS
KAS OPERASI DI MASA DEPAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Awaly Fajariyah Istiqomah

NIM : 150810301011

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal:

21 Januari 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak. (.....)
NIP. 19720416 200112 1001

Sekretaris : Novi Wulandari W, SE, M.Acc & Fin, Ak. (.....)
NIP. 19801127 200501 2003

Anggota : Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si, Ak (.....)
NIP. 19670102 199203 2002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad., SE, MM, Ak.

NIP 19710727 199512 1001

Awaly Fajariyah Istiqomah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba kotor, laba operasi, laba bersih dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kausatif (*causative*). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 9 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan teknik uji hipotesis yang digunakan yaitu teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Laba kotor memiliki pengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan yang ditunjukkan pada model 2 dengan nilai signifikansi 0,003. (2) Laba operasi memiliki pengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan yang ditunjukkan pada model 1 dengan nilai signifikansi 0,029. (3) Laba bersih tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan yang ditunjukkan pada model 1 dengan nilai signifikansi 0,382 dan pada model 2 dengan nilai signifikansi 0,262. (4) Jumlah piutang usaha tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan yang ditunjukkan pada model 1 dengan nilai signifikansi 0,764 dan pada model 2 dengan nilai signifikansi 0,435. (5) Jumlah utang usaha memiliki pengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan yang ditunjukkan pada model 1 dengan nilai signifikansi 0,011 dan pada model 2 dengan nilai signifikansi 0,038.

Kata Kunci: Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, Jumlah Piutang Usaha, Jumlah Utang Usaha, Arus Kas Operasi di Masa Depan

Awaly Fajariyah Istiqomah

Department of Accountancy, Faculty of Economics and Business, University of Jember

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of gross profit, operating profit, net income and accrual components in predicting future operating cash flows in agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is causative. The sample in this study consisted of 9 companies using purposive sampling technique. The data analysis technique used is descriptive statistics and hypothesis testing techniques used, namely multiple linear regression techniques. The results of the study show that (1) Gross profit has a positive influence in predicting future operating cash flows shown in model 2 with a significance value of 0.003. (2) Operating profit has a positive influence in predicting future operating cash flows shown in model 1 with a significance value of 0.029. (3) Net profit has no influence in predicting future operating cash flows shown in model 1 with a significance value of 0.382 and in model 2 with a significance value of 0.262. (4) The amount of trade receivables has no effect in predicting future operating cash flows shown in model 1 with a significance value of 0.764 and in model 2 with a significance value of 0.435. (5) The amount of business debt has a positive influence in predicting future operating cash flows shown in model 1 with a significance value of 0.011 and in model 2 with a significance value of 0.038.

Keywords: Gross Profit, Operating Profit, Net Profit, Amount of Accounts Receivable, Amount of Business Debt, Operating Cash Flow in the Future

RINGKASAN

Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih dan Komponen-Komponen Akruwal dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia); Awaly Fajariyah Istiqomah; 150810301011; 2019; 62 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan adalah masalah mendasar dalam akuntansi dan keuangan yang mengingatkan bahwa nilai perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas. Pentingnya dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan karena informasi tentang arus kas suatu entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut (PSAK No 2 Tahun 2015). Informasi arus kas juga membantu dalam menilai kualitas laba dan ketergantungan laba pada estimasi serta asumsi tentang arus kas masa depan (Subramanyam, 2010:92). Selain itu, informasi dari arus kas operasi merupakan indikasi keberhasilan atau prestasi yang nyata dari suatu perusahaan, sehingga penilaian kinerja yang didasarkan informasi tersebut lebih berarti.

Berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2015 tujuan laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi: laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif.

Dengan pelaporan keuangan tersebut, para pelaku ekonomi dapat memprediksi kondisi perusahaan di masa depan. Pelaporan keuangan tersebut dapat juga digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, salah satunya

dengan laporan arus kas. Informasi yang terdapat pada laporan arus kas memungkinkan para pemakai laporan keuangan mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan (Prayoga, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba kotor, laba operasi, laba bersih dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari database Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan teknik uji hipotesis yang digunakan yaitu teknik regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 22. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa laba kotor dan laba operasi memiliki pengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan, sedangkan laba bersih, jumlah piutang usaha dan jumlah utang usaha tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt atas limpahan nikmat hidup, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan dan diberikan kemudahan dan kelancaran. Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari doa, upaya, dukungan, dan bimbingan dari keluarga maupun dosen pembimbing serta bantuan dari semua pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar;
2. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, SE, M.M, Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, SE, M.Com, Ak, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ibu Bunga Maharani, SE, M.SA, CA selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Yosefa Sayekti, SE, M.Com, Ak, CA selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan pengarahannya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Orang tua tercinta Mama Miskiyah dan Ayah Angriyanto, keluarga, dan saudaraku atas kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta doa yang menyertaiku dalam setiap langkah keberhasilanku;
8. Guru-guru sejak TK hingga SMA dan para Dosen, terima kasih atas ilmu dan bimbingannya semoga nantinya ilmu yang kalian berikan dapat bermanfaat dan membanggakan kalian;

9. Teman-teman seperjuangan yang ada di kampus Airin, Mia, Eristha, Dinda, Oci serta teman-teman akuntansi 2015 yang telah berjuang bersama, mendukung, dan membantu. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses;
10. Saudara KKN 105 Jurang sapi, beserta keluarga Bapak Kepala Desa dan Perangkat Desa yang telah mendukung;
11. Almamater tercinta Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dari menjadi sumber inspirasi bagi penulis karya ilmiah yang sejenis di masa mendatang.

Jember, 8 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
a. Bagi akademisi	9
b. Bagi perusahaan	9
c. Bagi investor	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kajian Teori.....	10
2.1.1 Teori Sinyal.....	10
2.1.2 Kandungan Informasi	10
2.1.3 Akrual	12
2.1.4 Laporan Keuangan	12
2.1.5 Arus Kas	13

2.1.5.1 Arus Kas Masa Depan	14
2.1.5.2 Laporan Arus Kas	14
2.1.5.3 Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi.....	16
2.1.6 Komponen-Komponen AkruaI	17
2.1.7 Laba Kotor	20
2.1.8 Laba Operasi	20
2.1.9 Laba Bersih.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Pengembangan Hipotesis Penelitian	26
2.4 Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3 Populasi dan Sampel.....	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Variabel Penelitian.....	35
3.5.1 Variabel Terikat (Variabel Dependen).....	35
3.5.2 Variabel Bebas (Variabel Independen).....	35
3.6 Metode Analisis Data	37
3.6.1 Analisis Deskriptif	37
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda	39
3.6.4 Uji Kelayakan Model.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	43
4.2 Metode Analisis Data.....	43
4.2.1 Metode Analisis Deskriptif.....	43
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	46
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	51
4.2.4 Uji Kelayakan Model.....	54
4.3 Pembahasan	58

4.3.1 Pengaruh Laba Kotor dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan	58
4.3.2 Pengaruh Laba Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan	59
4.3.3 Pengaruh Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan	60
4.3.4 Pengaruh Jumlah Piutang Usaha dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan	61
4.3.5 Pengaruh Jumlah Utang Usaha dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan	62
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Keterbatasan.....	62
5.3 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

1.1 Perkembangan Sektor Pertanian dari tahun ke tahun.....	6
2.1 Kerangka Konseptual	33

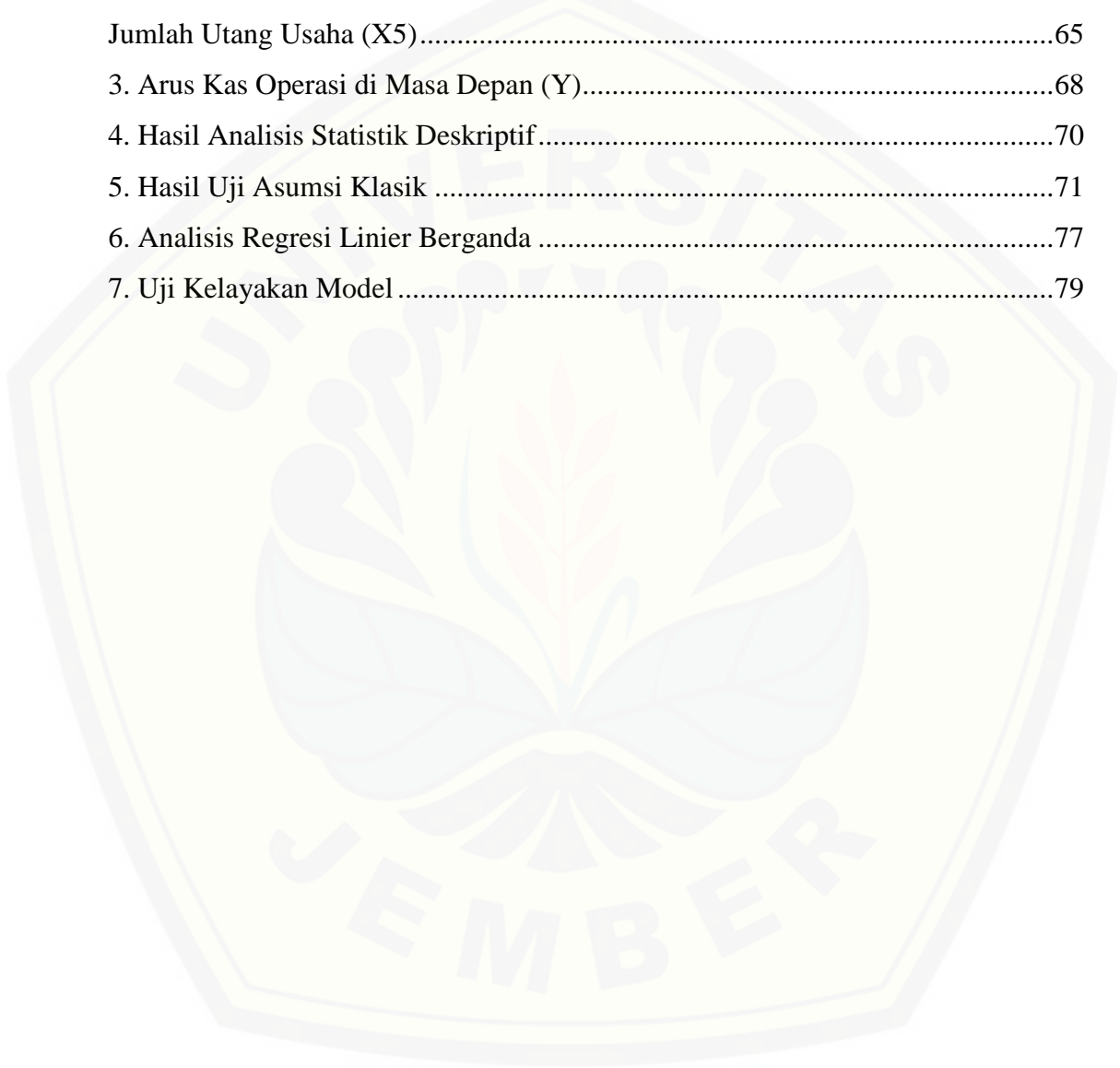


DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	22
4.1 Proses Pengambilan Sampel	43
4.2 Hasil Rangkuman Data Uji Statistik Deskriptif	44
4.3 Uji Normalitas	47
4.4 Uji Heteroskedastisitas	48
4.5 Uji Multikolinearitas Sebelum Mengeluarkan Variabel Laba Kotor atau Laba Operasi	49
4.6 Uji Multikolinearitas Model 1 Setelah Mengeluarkan Variabel Laba Kotor	50
4.7 Uji Multikolinearitas Model 2 Setelah Mengeluarkan Variabel Laba Operasi	50
4.8 Uji Autokorelasi	51
4.9 Analisis Regresi Linier Berganda Model 1	52
4.10 Analisis Regresi Linier Berganda Model 2	53
4.11 Uji F Model 1	54
4.12 Uji F Model 2	54
4.13 Uji t Model 1	55
4.14 Uji t Model 2	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sampel Data Penelitian	64
2. Hasil Perhitungan Laba Kotor (X1), Laba Operasi (X2), Laba Bersih (X3), Jumlah Piutang Usaha (X4), dan Jumlah Utang Usaha (X5).....	65
3. Arus Kas Operasi di Masa Depan (Y).....	68
4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	70
5. Hasil Uji Asumsi Klasik	71
6. Analisis Regresi Linier Berganda	77
7. Uji Kelayakan Model	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan adalah masalah mendasar dalam akuntansi dan keuangan yang mengingatkan bahwa nilai perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas. PSAK No 1 Tahun 2015 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Perkembangan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan semakin baik pula kondisi keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari seberapa besar arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan. Dari informasi yang diberikan suatu perusahaan dapat digunakan oleh pengguna ekonomi untuk memprediksi arus kas operasi masa depan (Prayoga, 2012).

Pentingnya dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan karena informasi tentang arus kas suatu entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut (PSAK No 2 Tahun 2015). Informasi arus kas juga membantu dalam menilai kualitas laba dan ketergantungan laba pada estimasi serta asumsi tentang arus kas masa depan (Subramanyam, 2010:92). Selain itu, informasi dari arus kas operasi merupakan indikasi keberhasilan atau prestasi yang nyata dari suatu perusahaan, sehingga penilaian kinerja yang didasarkan informasi tersebut lebih berarti.

Dalam membuat prediksi tentang arus kas operasi di masa depan, dapat di mulai dengan informasi historis yang diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik dari persyaratan arus kas. Laba merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan aktivitas operasi. Terdapat bukti empiris yang menunjukkan mengenai kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Karena laba menggambarkan menyeluruh tentang keadaan suatu perusahaan. Laba berasal dari unsur pendapatan dan beban yang berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan (Apriliana, 2014).

Laba mempunyai potensi informasi dan sebagai prediktor yang handal bagi para pengguna informasi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk mengurangi resiko ketidakpastian. Melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian aliran kas. Para pelaku ekonomi dapat memprediksi kondisi perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Penilaian investor pada laba di masa depan dapat diperoleh ketika investor mempunyai informasi yang berhubungan dengan perusahaan (Sulistiyawan, 2015)

Berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2015 tujuan laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi: laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif.

Dengan pelaporan keuangan tersebut, para pelaku ekonomi dapat memprediksi kondisi perusahaan di masa depan. Pelaporan keuangan tersebut dapat juga digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, salah satunya dengan laporan arus kas. Informasi yang terdapat pada laporan arus kas memungkinkan para pemakai laporan keuangan mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan (Prayoga, 2012).

Berdasarkan PSAK No. 2 Tahun 2015, semua perusahaan diwajibkan membuat laporan arus kas. Pernyataan tersebut menyatakan perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode

tertentu dalam penyajiannya. Komponen arus kas terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Kieso, et al (2018) menyatakan bahwa laporan laba rugi dapat digunakan untuk membantu menilai risiko atau ketidakpastian arus kas masa depan. Laporan laba rugi terdiri dari nilai laba akuntansi dengan komponen pokok yaitu laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak penghasilan, laba dari operasi berkelanjutan dan laba bersih (Kieso, et al 2018). Informasi laba memainkan peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan yang diterbitkan. Laba memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas depan perusahaan dan memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan dengan arus kas jika laba di pecah ke dalam komponen akrual.

Laba kotor dipandang lebih relevan digunakan sebagai alat prediksi arus kas di masa depan karena pada laporan laba rugi perhitungan laba kotor dilaporkan terlebih dahulu daripada perhitungan laba lainnya, pada laba kotor keterlibatan kendali manajemen lebih besar dan memiliki hubungan yang lebih erat dengan penciptaan pendapatan sehingga laba kotor memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan (Kieso, et al 2018).

Laba operasi adalah selisih laba kotor dengan beban-beban operasi (Kieso, et al 2018). Beban-beban operasi adalah beban-beban yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau beban-beban yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, beban-beban ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Diantara beban-beban operasi tersebut adalah: beban gaji karyawan, beban administrasi, beban perjalanan dinas, beban iklan dan promosi, beban penyusutan dan lain-lain.

Dari hasil laba operasi dapat dilihat perhitungan pendapatan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang berkaitan dengan operasi perusahaan, seperti biaya iklan, biaya gaji, biaya administrasi, penyusutan dan lain-lain. Biaya-biaya ini tidak berhubungan langsung dalam menciptakan pendapatan, atau tidak sepenuhnya berhubungan dengan operasi perusahaan dan juga masih dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan (Rispayanto, 2013).

Jika beban operasional perusahaan meningkat maka laba operasi

perusahaan mengalami penurunan. Sehingga, pembayaran beban operasional perusahaan meningkat dan mengakibatkan menurunnya kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Namun, kendali manajemen pada laba operasi lebih kecil dibandingkan pada laba kotor (Kieso, et al 2018).

Laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan (Kieso, et al 2018). Selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam jangka waktu tertentu.

Laba bersih merupakan indikator dari kinerja perusahaan dalam suatu periode dan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi-evaluasi atas perusahaan, antara lain: mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu, memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, dan membantu menilai ketidakpastian arus kas di masa depan (Schroeder et al, 2009).

Laba bersih disesuaikan dengan penghasilan (beban) non kas dan dengan akrual, untuk menghasilkan arus kas dari operasi. Dengan adanya rekonsiliasi perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas melalui prediksi laba (Rispayanto, 2013).

Jumlah piutang merupakan salah satu bagian dari komponen akrual, dimana piutang berasal dari penjualan barang/jasa secara kredit. Jumlah utang juga bagian dari komponen akrual, dimana utang menggambarkan kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aset atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu (Kieso, et al 2018). Piutang dan utang dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Arus kas operasi merupakan indikator utama dalam menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna dalam

hubungannya dengan informasi lain, dalam memperkirakan arus kas operasi masa depan (PSAK No 2 Tahun 2015).

Supatmi (2008) dalam Prayoga (2012) melakukan penelitian dengan menjadikan komponen-komponen akrual sebagai prediktor arus kas di masa depan. Periode penelitian yang digunakan adalah kondisi ekonomi di Indonesia yaitu sebelum dan sesudah krisis. Hasil dari penelitian tersebut, pada periode krisis hanya komponen beban depresiasi yang berpengaruh terhadap arus kas di masa depan. Sedangkan pada periode kedua, saat kondisi ekonomi stabil, secara parsial semua komponen akrual berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

Ebaid (2011) membuktikan bahwa laba dan disagregat akrual yang mencakup perubahan piutang usaha, perubahan hutang usaha, perubahan persediaan, perubahan beban depresiasi secara signifikan meningkatkan kemampuan prediksi laba untuk arus kas masa depan di pasar modal Mesir. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawan (2015) menyimpulkan bahwa perubahan piutang, perubahan hutang, perubahan persediaan, dan perubahan beban depresiasi berpengaruh secara signifikan terhadap arus kas operasi masa depan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan menunjukkan masih terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Penelitian Budiayasa dan Sisdyani (2015), Apriliana (2014), Rispayanto (2012), Ebaid (2011) menyatakan bahwa laba kotor, laba operasi, laba bersih arus kas operasi, dan komponen-komponen akrual berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan, sedangkan penelitian Prayoga (2012), Ariani (2010) menyatakan bahwa laba operasi, laba bersih, perubahan piutang, dan utang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Peneliti menggunakan data berupa laporan keuangan yang sudah dipublikasikan kepada masyarakat luas yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari berbagai jenis perusahaan yang terdaftar di BEI, peneliti

akan menyempitkan penelitiannya pada perusahaan-perusahaan sektor pertanian yang telah terdaftar di BEI. Alasan peneliti memilih sektor pertanian, karena sektor pertanian berbeda dengan sektor lain, perkembangannya sangat berfluktuasi. Oleh karena itu, peneliti mengambil objek sektor pertanian dengan perkembangan yang sangat berfluktuasi, apakah bisa memprediksi arus kas operasi di masa depan, dengan menggunakan variabel-variabel yang sudah ditentukan.

Perusahaan sektor pertanian adalah perusahaan yang mengolah dan memanfaatkan tanah, agar menjadi lahan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan. Biasanya perusahaan sektor pertanian di Indonesia mengolah jenis tanaman seperti: kelapa sawit, karet, tebu dan lain sebagainya. Di Indonesia perusahaan sektor pertanian terdiri dari 20 perusahaan yang terbagi dalam 5 sub bagian. Yaitu: (1) sub tanaman pangan terdiri dari 1 perusahaan, (2) sub perkebunan terdiri dari 13 perusahaan, (3) sub peternakan terdiri dari 2 perusahaan, (4) sub perikanan terdiri dari 3 perusahaan dan (5) sub sektor lain yang terdiri dari 1 perusahaan (*www.idx.co.id*).

Perkembangan perusahaan sektor pertanian di Indonesia sendiri mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan risiko gagal panen karena faktor cuaca, bencana alam, atau serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), risiko yang disebabkan karena faktor teknis seperti penggunaan input serta kesalahan teknis dari tenaga kerja, dan risiko jatuhnya harga pasar pada saat komoditi yang diusahakan mengalami lonjakan pasokan di pasar. Pada saat musim panen, dana yang dimiliki oleh petani biasanya bertambah, tetapi apabila belum masa panen, dana yang dimiliki akan berkurang, dikarenakan ada biaya pemeliharaan (*www.litbang.pertanian.go.id*).

Peneliti memilih data tahun 2013-2016 karena menggunakan data yang terbaru, yakni 4 tahun terakhir. Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi para penggunanya, termasuk dalam memprediksi arus kas masa depan.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil yang bervariasi, maka penelitian ini menguji laba kotor, laba

operasi, laba bersih, dan komponen-komponen akrual terhadap arus kas operasi di masa depan. Berdasarkan penjelasan dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, dan Komponen-Komponen Akrual dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016)”**. Memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan adalah masalah mendasar dalam akuntansi dan keuangan yang mengingatkan bahwa nilai perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas. PSAK No 1 Tahun 2015 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Perkembangan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan semakin baik pula kondisi keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari seberapa besar arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan. Dari informasi yang diberikan suatu perusahaan dapat digunakan oleh pengguna ekonomi untuk memprediksi arus kas operasi masa depan (Prayoga, 2012).

Pentingnya dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan karena informasi tentang arus kas suatu entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut (PSAK No 2 Tahun 2015). Informasi arus kas juga membantu dalam menilai kualitas laba dan ketergantungan laba pada estimasi serta asumsi tentang arus kas masa depan (Subramanyam, 2010:92). Selain itu, informasi dari arus kas operasi merupakan indikasi keberhasilan atau prestasi yang nyata dari suatu perusahaan, sehingga penilaian kinerja yang didasarkan informasi tersebut lebih berarti.

Dalam membuat prediksi tentang arus kas operasi di masa depan, dapat di mulai dengan informasi historis yang diklasifikasikan sesuai dengan

karakteristik dari persyaratan arus kas. Laba merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan aktivitas operasi. Terdapat bukti empiris yang menunjukkan mengenai kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.



Karena laba menggambarkan menyeluruh tentang keadaan suatu perusahaan. Laba berasal dari unsur pendapatan dan beban yang berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan (Apriliana, 2014).

Laba mempunyai potensi informasi dan sebagai prediktor yang handal bagi para pengguna informasi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk mengurangi resiko ketidakpastian. Melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian aliran kas. Para pelaku ekonomi dapat memprediksi kondisi perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Penilaian investor pada laba di masa depan dapat diperoleh ketika investor mempunyai informasi yang berhubungan dengan perusahaan (Sulistiyawan, 2015)

Berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2015 tujuan laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi: laporan posisi keuangannya pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif.

Dengan pelaporan keuangan tersebut, para pelaku ekonomi dapat memprediksi kondisi perusahaan di masa depan. Pelaporan keuangan tersebut dapat juga digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, salah satunya dengan laporan arus kas. Informasi yang terdapat pada laporan arus kas memungkinkan para pemakai laporan keuangan mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan (Prayoga, 2012).

Berdasarkan PSAK No. 2 Tahun 2015, semua perusahaan diwajibkan membuat laporan arus kas. Pernyataan tersebut menyatakan perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode

tertentu dalam penyajiannya. Komponen arus kas terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Kieso, et al (2018) menyatakan bahwa laporan laba rugi dapat digunakan untuk membantu menilai risiko atau ketidakpastian arus kas masa depan. Laporan laba rugi terdiri dari nilai laba akuntansi dengan komponen pokok yaitu laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak penghasilan, laba dari operasi berkelanjutan dan laba bersih (Kieso, et al 2018). Informasi laba memainkan peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan yang diterbitkan. Laba memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas depan perusahaan dan memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan dengan arus kas jika laba di pecah ke dalam komponen akrual.

Laba kotor dipandang lebih relevan digunakan sebagai alat prediksi arus kas di masa depan karena pada laporan laba rugi perhitungan laba kotor dilaporkan terlebih dahulu daripada perhitungan laba lainnya, pada laba kotor keterlibatan kendali manajemen lebih besar dan memiliki hubungan yang lebih erat dengan penciptaan pendapatan sehingga laba kotor memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan (Kieso, et al 2018).

Laba operasi adalah selisih laba kotor dengan beban-beban operasi (Kieso, et al 2018). Beban-beban operasi adalah beban-beban yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau beban-beban yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, beban-beban ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Diantara beban-beban operasi tersebut adalah: beban gaji karyawan, beban administrasi, beban perjalanan dinas, beban iklan dan promosi, beban penyusutan dan lain-lain.

Dari hasil laba operasi dapat dilihat perhitungan pendapatan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang berkaitan dengan operasi perusahaan, seperti biaya iklan, biaya gaji, biaya administrasi, penyusutan dan lain-lain. Biaya-biaya ini tidak berhubungan langsung dalam menciptakan pendapatan, atau tidak sepenuhnya berhubungan dengan operasi perusahaan dan juga masih dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan (Rispayanto, 2013).

Jika beban operasional perusahaan meningkat maka laba operasi

perusahaan mengalami penurunan. Sehingga, pembayaran beban operasional perusahaan meningkat dan mengakibatkan menurunnya kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Namun, kendali manajemen pada laba operasi lebih kecil dibandingkan pada laba kotor (Kieso, et al 2018).

Laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan (Kieso, et al 2018). Selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam jangka waktu tertentu. Laba bersih merupakan indikator dari kinerja perusahaan dalam suatu periode dan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi-evaluasi atas perusahaan, antara lain: mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu, memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, dan membantu menilai ketidakpastian arus kas di masa depan (Schroeder et al, 2009). Laba bersih disesuaikan dengan penghasilan (beban) non kas dan dengan akrual, untuk menghasilkan arus kas dari operasi. Dengan adanya rekonsiliasi perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas melalui prediksi laba (Rispayanto, 2013).

Faktor lain dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan adalah komponen-komponen akrual. Menurut DSAK-IAI dalam PSAK No 1 paragraf 22 (2015), akrual adalah dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Komponen-komponen akrual yang dapat memprediksi arus kas operasi di masa depan yaitu jumlah piutang dan jumlah utang. Piutang berasal dari penjualan barang/jasa secara kredit.

Jumlah utang juga bagian dari komponen akrual, dimana utang menggambarkan kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aset atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu (Kieso, et al 2018). Piutang dan utang dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Arus kas operasi merupakan indikator utama dalam menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna dalam hubungannya dengan informasi lain, dalam memperkirakan arus kas operasi masa depan (PSAK No 2 Tahun 2015).

Supatmi (2008) dalam Prayoga (2012) melakukan penelitian dengan menjadikan komponen-komponen akrual, yakni perubahan piutang, perubahan persediaan, beban depresiasi dan amortisasi, dan perubahan hutang sebagai prediktor arus kas di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan persediaan dan beban depresiasi dan amortisasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas aktivitas operasi dimasa mendatang. Sedangkan perubahan piutang dan perubahan hutang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap arus kas aktivitas operasi dimasa mendatang. Periode penelitian yang digunakan adalah kondisi ekonomi di Indonesia yaitu sebelum dan sesudah krisis. Hasil dari penelitian tersebut, pada periode krisis hanya komponen beban depresiasi yang berpengaruh terhadap arus kas di masa depan. Sedangkan pada periode kedua, saat kondisi ekonomi stabil, secara parsial semua komponen akrual berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

Prayoga (2012) membuktikan bahwa laba dan komponen akrual yang mencakup perubahan persediaan, perubahan beban depresiasi memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawan (2015) menyimpulkan bahwa perubahan piutang, perubahan hutang, perubahan persediaan, dan perubahan beban depresiasi berpengaruh secara signifikan terhadap arus kas operasi masa depan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan menunjukkan masih terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Penelitian Budiyasa dan Sisdyani (2015), Apriliana (2014), Rispayanto (2013), menyatakan bahwa laba kotor, laba operasi, laba bersih arus kas operasi, dan komponen-komponen

akrual berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan, sedangkan penelitian Prayoga (2012) menyatakan bahwa laba operasi, laba bersih, perubahan piutang, dan utang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan komponen-komponen akrual (jumlah piutang usaha dan jumlah utang usaha) dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Peneliti memilih variabel jumlah piutang usaha dan utang usaha, agar terdapat perbedaan dari peneliti sebelumnya, dan ingin mengetahui hasil dari variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan data berupa laporan keuangan yang sudah dipublikasikan kepada masyarakat luas yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari berbagai jenis perusahaan yang terdaftar di BEI, peneliti akan menyempitkan penelitiannya pada perusahaan-perusahaan sektor pertanian yang telah terdaftar di BEI. Alasan peneliti memilih sektor pertanian, karena sektor pertanian berbeda dengan sektor lain, perkembangannya sangat berfluktuasi. Oleh karena itu, peneliti mengambil objek sektor pertanian dengan perkembangan yang sangat berfluktuasi, apakah bisa memprediksi arus kas operasi di masa depan, dengan menggunakan variabel-variabel yang sudah ditentukan.

Gambar 1.1

Perkembangan Sektor Pertanian dari Tahun ke Tahun

Tahun	Berat Bersih (ribu ton)	Nilai (juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	2 405,6	3 388,8	-6,13
2012	2 268,4	3 597,7	6,16
2013	2 462,2	3 598,5	0,02
2014	2 777,3	3 373,3	-6,26
2015	3 622,7	3 726,5	10,47
2016	3 627,7	3 407,0	-8,57
2017	4 177,6	3 671,0	7,75

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perusahaan sektor pertanian adalah perusahaan yang mengolah dan memanfaatkan tanah, agar menjadi lahan yang berguna untuk memenuhi

kebutuhan. Biasanya perusahaan sektor pertanian di Indonesia mengolah jenis tanaman seperti: kelapa sawit, karet, tebu dan lain sebagainya. Di Indonesia perusahaan sektor pertanian terdiri dari 20 perusahaan yang terbagi dalam 5 sub bagian. Yaitu: (1) sub tanaman pangan terdiri dari 1 perusahaan, (2) sub perkebunan terdiri dari 13 perusahaan, (3) sub peternakan terdiri dari 2 perusahaan, (4) sub perikanan terdiri dari 3 perusahaan dan (5) sub sektor lain yang terdiri dari 1 perusahaan (*www.idx.co.id*).

Perkembangan perusahaan sektor pertanian di Indonesia sendiri mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan risiko gagal panen karena faktor cuaca, bencana alam, atau serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), risiko yang disebabkan karena faktor teknis seperti penggunaan input serta kesalahan teknis dari tenaga kerja, dan risiko jatuhnya harga pasar pada saat komoditi yang diusahakan mengalami lonjakan pasokan di pasar. Pada saat musim panen, dana yang dimiliki oleh petani biasanya bertambah, tetapi apabila belum masa panen, dana yang dimiliki akan berkurang, dikarenakan ada biaya pemeliharaan (*www.litbang.pertanian.go.id*).

Peneliti memilih data tahun 2013-2016 dengan alasan data di tahun tersebut, diharapkan dapat melihat kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut dalam laporan keuangan. Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi para penggunanya, termasuk dalam memprediksi arus kas masa depan. Data tersebut seperti laba kotor, laba operasi, laba bersih, jumlah piutang usaha, dan jumlah utang usaha.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil yang bervariasi, maka penelitian ini menguji laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan komponen-komponen akrual (jumlah piutang usaha dan jumlah utang usaha) terhadap arus kas operasi di masa depan. Berdasarkan penjelasan dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, dan Komponen-Komponen Akrual dalam Memprediksi Arus Kas Operasi**

di Masa Depan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah laba kotor berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan?
2. Apakah laba operasi berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan?
3. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan?
4. Apakah jumlah piutang usaha berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan?
5. Apakah jumlah utang usaha berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh laba kotor terhadap arus kas operasi di masa depan.
2. Untuk mengetahui pengaruh laba operasi terhadap arus kas operasi di masa depan.
3. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih terhadap arus kas operasi di masa depan.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah piutang usaha terhadap arus kas operasi di masa depan.
5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah utang usaha terhadap arus kas operasi di masa depan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

- a. Bagi akademisi, menjadi tambahan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi perusahaan, sebagai masukan bahwa laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan komponen-komponen akrual (jumlah piutang dan utang usaha memiliki pengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk melakukan investasi dalam rangka mengurangi risiko dari investasi tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal adalah suatu mekanisme untuk menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai tanda-tanda yang positif tentang kondisi internal perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi dan menguntungkan agar menarik minat dari para investor (Godfrey, et al, 2010).

Menurut teori ini, jika manajer mengharapkan suatu tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, mereka akan berusaha memberikan sinyal itu terhadap investor melalui akun-akun dalam laporan keuangan. Manajer dari perusahaan lain yang memiliki kinerja yang baik akan memiliki insentif yang sama, dan manajer dari perusahaan dengan kinerja rata-rata akan memiliki insentif untuk melaporkan berita yang positif sehingga, mereka tidak dianggap berkinerja buruk. Manajer dari perusahaan dengan kinerja buruk umumnya akan berinisiatif untuk tidak melaporkannya, tetapi mereka juga memiliki insentif untuk melaporkan kinerja buruknya untuk mempertahankan kredibilitas dalam pasar saham. Mengasumsikan insentif-insentif tersebut untuk memberikan sinyal informasi pada pasar modal, teori sinyal memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak dari yang diharuskan. Konsekuensi logis dari teori sinyal adalah ada banyak insentif untuk seluruh manajer untuk memberikan sinyal harapan keuntungan masa depan, karena jika investor mempercayai sinyal tersebut, harga saham akan naik dan pemegang saham akan diuntungkan.

2.1.2 Kandungan Informasi

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para penggunanya dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. Seperti yang telah ditetapkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 Tahun 2015 bahwa informasi akuntansi harus memiliki kriteria

yang ada agar dapat digunakan oleh para penggunanya dalam membuat suatu keputusan. Kriteria utama adalah relevan dan *reliable*. Informasi akuntansi dapat dikatakan relevan apabila kandungan informasi (*information content*) dapat mempengaruhi pembuatan keputusan dengan menguatkan ataupun mengubah harapan para pengambil keputusan, dan dapat dikatakan *reliable* apabila kandungan informasi akuntansi dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi membuat suatu keputusan ekonomi tergantung dengan informasi tersebut.

Ball dan Brown (1968) menjelaskan bahwa pengumuman laporan keuangan memiliki kandungan informasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan naiknya kegiatan perdagangan saham dan *variabilitas return* saham pada minggu pengumuman laporan keuangan. Adanya kenaikan aktifitas perusahaan tersebut memberi arti bahwa kandungan informasi dalam laporan keuangan dapat meramalkan kondisi di masa depan.

Informasi didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam harapan tentang hasil sebuah kejadian (Beaver, 1968). Dalam penelitian Beaver (1968) menjelaskan bahwa sebuah laporan laba/rugi perusahaan dikatakan memiliki kandungan informasi jika hal tersebut mengarah pada sebuah perubahan dalam penilaian investor pada kemungkinan distribusi dari *returns* masa depan (atau harga), seperti bahwa ada perubahan dalam keseimbangan nilai dari harga pasar saat ini.

Definisi lain dari informasi menyatakan bahwa tidak hanya harus ada sebuah perubahan dalam harapan tetapi perubahan harus cukup besar pada penyebab suatu perubahan dalam tingkah laku pembuat keputusan (Beaver, 1968). Berdasarkan pada definisi tersebut, suatu laba perusahaan melaporkan memiliki nilai informasi jika hanya hal tersebut mengarah pada sebuah perubahan penahanan optimal dari saham perusahaan tersebut dalam portofolio investor-individu. Pernyataan yang optimal mungkin untuk membeli saham lebih banyak atau untuk menjual beberapa saham ataupun menahan semua saham yang telah dimiliki. Dalam tiap kejadian, pertukaran dalam posisi portofolio akan mencerminkan isinya. Jika laba melaporkan memiliki kandungan informasi,

jumlah saham yang tertukar tidak mungkin lebih tinggi daripada laba dilaporkan telah terbit pada waktu yang lain selama setahun.

2.1.3 Akruwal

Menurut DSAK-IAI dalam PSAK No 1 paragraph 22 (revisi 2015) menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga liabilitas pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Barth, Cram dan Nelson (2001) menyatakan bahwa akrual dan komponen aggregatnya berguna untuk memprediksi arus kas masa depan perusahaan. Akrual menginformasikan harapan arus kas masa depan yang berhubungan arus kas masa depan yang lebih tinggi. Depresiasi aset tetap dan amortisasi aset tidak berwujud berhubungan dengan arus kas masa depan yang lebih tinggi. Dengan demikian, komponen akrual dari arus kas operasi seharusnya menyediakan informasi yang berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan bangkit dari kesulitan keuangan.

2.1.4 Laporan Keuangan

DSAK-IAI dalam PSAK revisi 2015 paragraf 7 menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan. PSAK revisi 2015 bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya;
6. Informasi komparatif;
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.5 Arus Kas

Menurut PSAK No.2 Tahun 2015, mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan komponen kas dan setara kas serta harus menyajikan rekonsiliasi jumlah tersebut dalam laporan arus kas dengan pos yang sama dengan pos yang ada di neraca. PSAK No. 2 Tahun 2015 menjelaskan bahwa kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Dalam PSAK No 2 Tahun 2015 menyatakan bahwa suatu laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

2.1.5.1 Arus Kas Masa Depan

Prediksi arus kas masa depan perusahaan merupakan suatu isu fundamental dalam perakuntansian dan keuangan yang menyampaikan nilai sekuritas perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan arus kas. Penyajian pelaporan arus kas suatu perusahaan sangat penting bagi para pengguna laporan ekonomi. Seperti yang diungkapkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (PSAK, 2015) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Dalam memprediksi kondisi perusahaan masa depan, para pelaku ekonomi membutuhkan data historis, laporan keuangan, yang dapat membantu para pelaku ekonomi memprediksi hal tersebut. Dalam penyajian laporan keuangan, pelaporan keuangan dibagi menjadi enam, meliputi (PSAK 1, 2015): (a) laporan posisi keuangan pada akhir periode; (b) laporan laba rugi komprehensif selama periode; (c) laporan perubahan ekuitas selama periode; (d) laporan arus kas selama periode; (e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; (f) informasi komparatif; dan (f) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.

Dengan pelaporan keuangan tersebut, para pengguna informasi keuangan dapat memprediksi kondisi perusahaan di masa depan. Para pengguna informasi dapat menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan ekonomi, salah satunya yaitu laporan arus kas.

2.1.5.2 Laporan Arus Kas

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2015 laporan arus kas adalah sebuah laporan keuangan dasar yang melaporkan kas yang diterima, kas yang dibayarkan, dan perubahannya. Perlunya pelaporan arus kas dilihat dari tujuan utama akuntansi menurut FASB adalah menyediakan kepada investor dan pihak lain, informasi

yang berguna untuk menetapkan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari arus kas prospektif. Arus kas ini diasumsikan membentuk dasar untuk mengestimasi nilai pasar dari utang, ekuitas, dan instrument keuangan lain yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan (Hendriksen dan Breda, 1992).

PSAK No. 2 Tahun 2015 menyatakan, laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Laporan arus kas terdiri dari tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Entitas menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis entitas tersebut. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan entitas serta terhadap jumlah kas dan setara kas.

Aktivitas dalam Laporan Arus Kas menurut PSAK No 2 Tahun 2015 sebagai berikut:

1. Aktivitas operasi (*operating activities*) adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
2. Aktivitas investasi (*investing activities*) adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
3. Aktivitas pendanaan (*financing activities*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi ekuitas dan pinjaman entitas.

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2015 menyatakan bahwa keutamaan informasi arus kas dalam kaitannya dengan laporan keuangan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi untuk menilai kemampuan perusahaan

- dalam menghasilkan kas dan setara kas.
2. Informasi laporan arus kas dapat digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan.
 3. Memungkinkan para pemakai laporan keuangan mengembangkan model untuk membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
 4. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

2.1.5.3 Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi

Berdasarkan PSAK No. 2 Tahun 2015, aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat digunakan sebagai indikator utama dalam menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar serta berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Arus kas operasi diperoleh dari aktivitas utama pendapatan perusahaan. Dengan demikian, arus kas pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas operasi adalah:

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
2. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
4. Pembayaran kas kepada karyawan
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.

6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diinvestasikan secara khusus sebagai bagian aktivitas pendanaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

2.1.6 Komponen - Komponen Akrua

Berdasarkan definisinya, akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih (Subramanyam dan Wild, 2010). Penyesuaian ini yang mempengaruhi laba saat tidak terdapat dampak arus kas, karena penggunaan jurnal berpasangan dengan konsep akrual juga mempengaruhi neraca melalui peningkatan dan penurunan aset atau kewajiban dalam jumlah yang sama.

Menurut DSAK-IAI dalam PSAK No 1, paragraf 22 (revisi 2015) menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga liabilitas pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2015 arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur

tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Barth, *et al.* (2001) yang membuktikan bahwa laba disagregat menjadi akrual dan arus kas utama komponen yaitu perubahan piutang dan utang, persediaan, depresiasi, amortisasi, dan akrual lainnya secara signifikan meningkatkan laba untuk memprediksi arus kas masa depan.

1. Piutang

Pengertian piutang menurut Kieso, *et al* (2018), piutang merupakan klaim yang dilakukan terhadap pelanggan dan lainnya untuk uang, barang, atau layanan. Piutang timbul ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas di masa depan. Prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada pelanggan, melakukan pengiriman barang, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran. Sedangkan, jumlah piutang merupakan jumlah dari keseluruhan atas penjualan barang atau jasa secara kredit.

Pengakuan piutang usaha menurut Kieso, *et al* (2018), adalah harga pertukaran (the exchange price). Harga pertukaran adalah jumlah terhutang dari debitur (seorang pelanggan atau peminjam) dan umumnya dibuktikan dengan beberapa dokumen bisnis, biasanya berupa faktur (invoice). Faktor yang bisa memperumit pengukuran harga pertukaran adalah ketersediaan diskon (diskon dagang dan diskon tunai).

2. Liabilitas

Menurut PSAK No 1 Tahun 2015 karakteristik esensial liabilitas adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban masa kini. Kewajiban adalah suatu tugas atau tanggung jawan untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Ini biasanya memang demikian, sebagai contoh, dengan disertai jumlah yang terutang dari barang dan jasa yang telah diterima.

Akan tetapi, kewajiban juga timbul dari praktik bisnis yang lazim, kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Jika sebagai contoh sebagai suatu kebijakan, perusahaan memutuskan untuk menarik kembali produknya yang cacat meskipun masa garansi sebenarnya telah lewat, jumlah yang diharapkan akan dibayarkan tersebut merupakan liabilitas.

Menurut Kieso et al (2018), utang merupakan kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aset atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Sedangkan jumlah utang merupakan jumlah keseluruhan dari kewajiban masa kini yang timbul dari transaksi atau kejadian masa lalu.

Penyelesaian kewajiban masa kini biasanya melibatkan perusahaan untuk mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat masa depan demi untuk memenuhi tuntutan pihak lain. Penyelesaian kewajiban yang ada sekarang dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagai contoh, dengan:

- a. Pembayaran kas;
- b. Penyerahan aset lain;
- c. Pemberian jasa;
- d. Penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban lain; atau
- e. Konversi kewajiban menjadi entitas.

Kewajiban juga dapat dihapuskan dengan cara lain, seperti kreditur membebaskan atau membatalkan haknya.

Pengakuan liabilitas (Godfrey, et al 2010), dibagi menjadi empat: (1) berdasarkan pada hukum; (2) adanya penentuan substansi ekonomi; (3) dapat diukur nilainya; dan (4) penggunaan prinsip konservatisme.

2.1.7 Laba Kotor

Laba kotor dihitung dengan mengurangi beban pokok penjualan dari penjualan bersih. Pelaporan laba kotor berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi laba di masa depan. Analisis dapat mempelajari tren laba kotor untuk memahami bagaimana tekanan kompetitif mempengaruhi margin laba (Kieso, et al 2018).

Menurut Subramnyam (2010), laba kotor yaitu pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau beban pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk bertahan.

2.1.8 Laba Operasi

Angka laba operasi adalah selisih laba kotor dengan beban-beban operasi (Kieso, et al 2018). Beban-beban operasi adalah beban-beban yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau beban-beban yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, beban-beban ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Diantara beban-beban operasi tersebut adalah: beban gaji karyawan, beban administrasi, beban perjalanan dinas, beban iklan dan promosi, beban penyusutan dan lain-lain. Laba operasi diukur dengan angka laba operasi periode berjalan yang berasal dari selisih laba kotor, beban penjualan dan beban administrasi umum. Sedangkan menurut Subramanyam (2010: 9) laba operasi (*operating income*) merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung.

2.1.9 Laba Bersih

Angka laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan (Kieso, et al 2018). Selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan

jumlah keseluruhan biaya dalam jangka waktu tertentu.

Dalam Subramnyam (2010: 25) laba bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba bersih merupakan pengembalian atas investasi kepada pemilik dan menunjukkan sejauh mana keberhasilan manajemen dalam mengoperasikan bisnis. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor berupa deviden yang dibagikan disaat entitas masih memiliki kekayaan yang sama di posisi awal. Laba bersih diukur dengan angka laba bersih periode berjalan yang berasal dari selisih laba sebelum pajak dengan beban pajak

Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return of investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Menurut PSAK No. 25 tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan tahun 2015, laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa depan. Informasi tersebut juga seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan depan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah mencoba memaparkan hubungan antara laba kotor, laba operasi, laba bersih, arus kas operasi tahun berjalan, perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan persediaan, perubahan depresiasi dengan arus kas operasi masa depan. Perbedaan hasil ini dapat memberikan pandangan dan penguatan akan dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji lebih jauh mengenai tema dan permasalahan yang ada. Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan pertimbangan antara lain:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Objek Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Kim dan Kross (2005)	<i>The Ability of Earnings to Predict Future Operating Cash Flows Has Been Increasing – Not Decreasing</i>	Dependen: Arus Kas Operasi Masa Depan Independen: Arus Kas, Laba, Piutang, Utang, Persediaan, Aset Lancar dan Depresiasi	Industri Compustat periode 1973-2000	Analisis Regresi Linier	Kemampuan laba pada setiap tahunnya meningkat dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.
2	Einde dan Thiono (2006)	<i>Perbandingan Keakuratan Laba Permanen, Laba Agregat, dan Arus Kas Operasi Untuk Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan</i>	Dependen: Arus Kas Operasi Masa Depan Independen: Laba Permanen, Laba Agregat, dan Arus Kas Operasi	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2000-2005	Analisis Regresi	Laba permanen tidak menunjukkan keakuratan yang berbeda dari laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.
3	Ariani (2010)	<i>Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus</i>	Dependen: Arus Kas di Masa Depan Independen: Laba Kotor, Laba	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode	Analisis Regresi Linier Berganda	Laba kotor memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas masa depan. Variabel laba operasi

		<i>Kas di Masa Depan</i>	Operai, dan Laba Bersih	2006-2008		dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas masa depan.
4	Malacrida et. al (2010)	<i>An Accounting Accruals Model to Predict Future Operating Cash Flows: Evidence From Brazil</i>	Dependen: Arus Kas Operasi Masa Depan Independen: Arus Kas Operasi, Laba Bersih, dan Akrua	Perusahaan Brazil periode 1999-2005	Analisis Regresi Berganda	Laba yang terbagi dalam arus kas operasi dan akrual mempunyai kemampuan memprediksi arus kas operasi masa depan lebih baik dibanding laba dan arus kas operasi.
5	Ebaid (2011)	<i>Accruals and The Prediction of Future Cash Flows</i>	Dependen: Arus Kas Independen: Laba, Perubahan Piutang, Persediaan, Perubahan Utang, Beban Depresiasi, dan Akrua	Perusahaan periode 1999-2007	Analisis Regresi Berganda	Laba memiliki pengaruh lebih prediktif dibandingkan dengan arus kas tahun berjalan.
6	Prayoga (2012)	<i>Pengaruh Laba Bersih dan Komponen-Komponen Akrua Terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Depan</i>	Dependen: Arus Kas Operasi di Masa Depan Independen: Laba, Perubahan Piutang, Persediaan, Perubahan Utang, Beban Depresiasi dan Amortisasi	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2010	Analisis Regresi Berganda	Laba, persediaan, dan beban depresiasi memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan, sedangkan perubahan piutang dan utang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap arus kas operasi masa depan.
7	Rispayanto (2013)	<i>Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Masa</i>	Dependen: Arus Kas Operasi Masa Depan Independen: Laba Kotor, Laba	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode	Analisis Regresi Berganda	Laba operasi dan arus kas operasi berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus

		<i>Depan</i>	Operasi, Laba Bersih, dan Arus Kas Operasi	2008-2011		kas operasi masa depan. Variabel laba kotor dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.
8	Apriliana (2014)	<i>Kemampuan Laba Bersih, Arus Kas Aktivitas Operasi Historis dan Komponen-Komponen Akrua dalam Memprediksi Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Depan</i>	Dependen: Arus Kas Operasi di Masa Depan Independen: Laba Bersih, Arus Kas Aktivitas Operasi Historis, dan Komponen-Komponen Akrua	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012	Analisis Regresi Berganda	Laba bersih, arus kas operasi historis, dan komponen-komponen akrua berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan.
9	Yuwana dan Christiawan (2014)	<i>Analisis Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan</i>	Dependen: Arus Kas Operasi Masa Depan Independen: Laba, dan Arus Kas Operasi	Perusahaan yang tercatat di BEI periode 2007-2012	Analisis Regresi	Variabel laba bersih secara parsial memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Variabel arus kas operasi secara parsial memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.
10	Sulistiyawan (2015)	<i>Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Komponen-Komponen Akrua dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan</i>	Dependen: Arus Kas Operasi Masa Depan Independen: Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Komponen-Komponen Akrua	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013	Analisis Regresi Berganda	Laba bersih, arus kas operasi, perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan depresiasi berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi di masa

						depan.
11	Budiyasa dan Sisdyani (2015)	<i>Analisis Laba dan Arus Kas Operasi Sebagai Prediktor Arus Kas di Masa Depan</i>	Dependen: Arus Kas Masa Depan Independen: Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, dan Arus Kas Operasi	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013	Analisis Regresi Berganda	Laba kotor, laba operasi, dan arus kas operasi berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan, hanya variabel laba bersih yang tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan objek penelitian, diantaranya industri compustat, perusahaan manufaktur, dan perusahaan yang berada di Brazil. Perbedaan lainnya adalah perbedaan variabel yang dipakai, dan tentunya akan menghasilkan hasil yang berbeda pula.

Penelitian diatas umumnya menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur. Perbedaan yang dilakukan peneliti adalah objek penelitian, yakni perusahaan sektor pertanian, serta menggunakan variabel-variabel yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu.

2.3 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Laba Kotor dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan

Laba kotor dihitung dengan mengurangi beban pokok penjualan dari penjualan bersih. Pelaporan laba kotor berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi laba di masa depan. Analisis dapat mempelajari tren laba kotor untuk memahami bagaimana tekanan kompetitif mempengaruhi margin laba (Kieso, et al 2018).

Pada teori sinyal (Godfrey, et al 2010) menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan lainnya membutuhkan informasi laba perusahaan untuk membuat keputusan bisnis. Laba kotor memiliki kendali manajemen lebih besar daripada laba operasi, dan laba bersih. Manajemen mengendalikan beban pokok penjualan untuk menentukan daya saing produk di pasar. Penjualan yang bersifat kredit menunjukkan bahwa adanya kemungkinan kas masuk yang akan diterima dari pelanggan oleh perusahaan di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam laba kotor dapat berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Ariani (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba kotor memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas masa depan.

Budiyasa dan Sisdyani (2015) melakukan penelitian mengenai analisis laba dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba kotor berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan. Laba kotor memiliki kemampuan yang paling baik dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan. Berdasarkan pada hasil tersebut, maka hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu:

H1: Laba kotor berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

2.3.2 Pengaruh Laba Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan

Laba operasi memperlihatkan perbedaan antara aktivitas operasi dengan aktivitas non operasi. Membantu pemakai laporan keuangan membandingkan dan menilai efisiensi operasi perusahaan (Kieso, et al 2018). Laba operasi merupakan selisih laba kotor dengan beban-beban operasi. Beban-beban operasi adalah beban-beban yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau beban-beban

yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Sedangkan menurut Subramanyam (2010: 9) laba operasi (*operating income*) merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung.

Dari hasil laba operasi dapat dilihat perhitungan pendapatan yang dikurangi dengan beban-beban yang berkaitan dengan operasi perusahaan, seperti beban iklan, beban gaji, beban administrasi, penyusutan dan lain-lain. Beban-beban ini tidak berhubungan langsung dalam menciptakan pendapatan, atau tidak sepenuhnya berhubungan dengan operasi perusahaan dan juga masih dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan. Dimana, jika beban operasional perusahaan meningkat maka laba operasi perusahaan mengalami penurunan. Sehingga, pembayaran beban operasional perusahaan meningkat dan mengakibatkan menurunnya kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Namun, kendali manajemen pada laba operasi lebih kecil dibandingkan pada laba kotor.

Pada teori sinyal (Godfrey, et al 2010) menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi laba operasi berhubungan dengan arus kas. Operasi yang menguntungkan akan menghasilkan penerimaan kas melebihi jumlah yang diinvestasikan. Sehingga menghasilkan pandangan atas keberhasilan manajemen dalam bereaksi terhadap perubahan kondisi usaha dan kemampuan manajemen untuk mengambil kesempatan dan mengatasi kesulitan yang terjadi. Sehingga, laba operasi dianggap mampu dijadikan sebagai dasar dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Rispayanto (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba kotor, laba operasi, laba bersih dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba operasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi masa depan.

Budiyasa dan Sisdyani (2015) melakukan penelitian mengenai analisis laba dan arus kas sebagai prediktor arus kas masa depan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa variabel laba operasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi masa depan laba operasi memiliki hubungan yang positif terhadap arus kas operasi di masa depan, sehingga semakin tinggi nilai laba operasi tahun berjalan maka arus kas operasi di masa depan akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis kedua dari penelitian ini yaitu:

H2: Laba operasi berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

2.3.3 Pengaruh Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan

Berdasarkan Kieso, et al (2018) laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan. Investor dan kreditor dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi untuk membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Informasi tentang berbagai komponen laba seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian memperlihatkan hubungan antara komponen-komponen tersebut dan dapat digunakan untuk menilai risiko kegagalan perusahaan meraih tingkat arus kas tertentu di masa depan.

Berdasarkan teori sinyal, informasi mengenai laba bersih ini juga merupakan sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan karena semakin besar laba bersih yang diterima perusahaan maka diharapkan semakin besar pula kas yang diterima perusahaan (Godfrey, et al 2010). Laba bersih disesuaikan dengan penghasilan (beban) non kas dan dengan akrual, untuk menghasilkan arus kas dari operasi. Dengan adanya rekonsiliasi perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas melalui prediksi laba. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa, angka laba bersih dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Prayoga (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba bersih dan komponen-komponen akrual terhadap arus kas operasi dimasa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi dimasa depan.

Apriliana (2014) melakukan penelitian mengenai kemampuan laba bersih, arus kas aktivitas operasi historis dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan.

Sulistyan (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini yaitu:

H3: Laba bersih berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

2.3.4 Pengaruh Jumlah Piutang Usaha dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan

Berdasarkan teori sinyal, komponen-komponen akrual dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan khususnya investor dalam membuat suatu keputusan. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi (Godfrey, et al 2010).

Piutang adalah klaim uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya (Kieso *et al*, 2018). Dalam melakukan penjualan produk, perusahaan juga menyediakan pemberian fasilitas kredit pada pelanggan (Ross, et

al, 2016). Pemberian fasilitas kredit pada pelanggan akan dicatat perusahaan dalam akun piutang usaha. Walaupun kas belum diterima perusahaan, namun transaksi penjualan dan akun-akun yang dipengaruhi telah diidentifikasi dan dicatat perusahaan. Jumlah piutang usaha yang berasal dari penjualan produk perusahaan kepada pelanggan akan mempengaruhi arus kas masuk dari aktivitas operasi di masa depan ketika piutang dagang tersebut dilunasi.

Pengakuan piutang usaha menurut Kieso, et al (2018), adalah harga pertukaran (the exchange price). Harga pertukaran adalah jumlah terhutang dari debitur (seorang pelanggan atau peminjam) dan umumnya dibuktikan dengan beberapa dokumen bisnis, biasanya berupa faktur (invoice). Faktor yang bisa memperumit pengukuran harga pertukaran adalah ketersediaan diskon (diskon dagang dan diskon tunai).

Ebaid (2011) melakukan penelitian mengenai akrual dan prediksi arus kas masa depan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komponen akrual yaitu perubahan piutang berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Sulistiyawan (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan piutang usaha berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini yaitu:

H4: Jumlah piutang usaha berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

2.3.5 Pengaruh Jumlah Utang Usaha dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan

Menurut PSAK No 1 Tahun 2015 karakteristik esensial liabilitas adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban masa kini. Kewajiban adalah suatu

tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Ini biasanya memang demikian, sebagai contoh, dengan disertai jumlah yang terutang dari barang dan jasa yang telah diterima. Akan tetapi, kewajiban juga timbul dari praktik bisnis yang lazim, kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Jika sebagai contoh sebagai suatu kebijakan, perusahaan memutuskan untuk menarik kembali produknya yang cacat meskipun masa garansi sebenarnya telah lewat, jumlah yang diharapkan akan dibayarkan tersebut merupakan liabilitas.

Pengakuan liabilitas (Godfrey, et al 2010), dibagi menjadi empat: (1) berdasarkan pada hukum; (2) adanya penentuan substansi ekonomi; (3) dapat diukur nilainya; dan (4) penggunaan prinsip konservatisme.

Jumlah utang usaha dapat mempengaruhi arus kas operasi perusahaan di masa depan ketika perusahaan membayar atau melunasi hutang tersebut sehingga timbul arus kas keluar dari aktivitas operasi dan dapat mengurangi arus kas operasi di masa depan, karena hutang usaha juga dapat mempengaruhi arus kas operasi di masa depan.

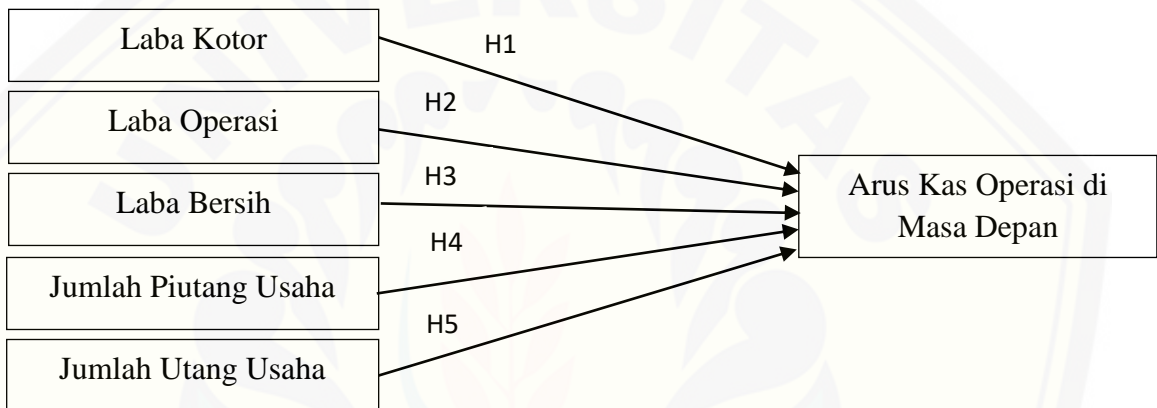
Ebaid (2011) melakukan penelitian mengenai akrual dan prediksi arus kas masa depan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa komponen akrual yaitu utang usaha berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi dimasa depan.

Sulistiyawan (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan utang usaha berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis kelima penelitian ini yaitu:

H5: Jumlah utang usaha berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dalam teori terkait, peneliti menentukan kerangka konseptual yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi di masa depan. Sedangkan, variabel independen dalam penelitian ini adalah laba kotor, laba operasi, laba bersih, jumlah piutang usaha, dan jumlah utang usaha.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Teori sinyal adalah suatu mekanisme untuk menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai tanda-tanda yang positif tentang kondisi internal perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi dan menguntungkan agar menarik minat dari para investor (Godfrey, et al, 2010).

Menurut teori ini, jika manajer mengharapkan suatu tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, mereka akan berusaha memberikan sinyal itu terhadap investor melalui akun-akun dalam laporan keuangan. Manajer dari perusahaan lain yang memiliki kinerja yang baik akan memiliki insentif yang sama, dan manajer dari perusahaan dengan kinerja rata-rata akan memiliki insentif untuk melaporkan berita yang positif sehingga, mereka tidak dianggap berkinerja buruk. Manajer dari perusahaan dengan kinerja buruk umumnya akan berinisiatif untuk tidak melaporkannya, tetapi mereka juga memiliki insentif untuk melaporkan kinerja buruknya untuk mempertahankan kredibilitas dalam pasar saham. Mengasumsikan insentif-insentif tersebut untuk memberikan sinyal informasi pada pasar modal, teori sinyal memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak dari yang diharuskan. Konsekuensi logis dari teori sinyal adalah ada banyak insentif untuk seluruh manajer untuk memberikan sinyal harapan keuntungan masa depan, karena jika investor mempercayai sinyal tersebut, harga saham akan naik dan pemegang saham akan diuntungkan.

2.1.2 Kandungan Informasi

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para penggunanya dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. Seperti yang telah ditetapkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 Tahun 2015 bahwa informasi akuntansi harus memiliki kriteria

yang ada agar dapat digunakan oleh para penggunanya dalam membuat suatu keputusan. Kriteria utama adalah relevan dan *reliable*. Informasi akuntansi dapat dikatakan relevan apabila kandungan informasi (*information content*) dapat mempengaruhi pembuatan keputusan dengan menguatkan ataupun mengubah harapan para pengambil keputusan, dan dapat dikatakan *reliable* apabila kandungan informasi akuntansi dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi membuat suatu keputusan ekonomi tergantung dengan informasi tersebut.

Ball dan Brown (1968) menjelaskan bahwa pengumuman laporan keuangan memiliki kandungan informasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan naiknya kegiatan perdagangan saham dan *variabilitas return* saham pada minggu pengumuman laporan keuangan. Adanya kenaikan aktifitas perusahaan tersebut memberi arti bahwa kandungan informasi dalam laporan keuangan dapat meramalkan kondisi di masa depan.

Informasi didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam harapan tentang hasil sebuah kejadian (Beaver, 1968). Dalam penelitian Beaver (1968) menjelaskan bahwa sebuah laporan laba/rugi perusahaan dikatakan memiliki kandungan informasi jika hal tersebut mengarah pada sebuah perubahan dalam penilaian investor pada kemungkinan distribusi dari *returns* masa depan (atau harga), seperti bahwa ada perubahan dalam keseimbangan nilai dari harga pasar saat ini.

Definisi lain dari informasi menyatakan bahwa tidak hanya harus ada sebuah perubahan dalam harapan tetapi perubahan harus cukup besar pada penyebab suatu perubahan dalam tingkah laku pembuat keputusan (Beaver, 1968). Berdasarkan pada definisi tersebut, suatu laba perusahaan melaporkan memiliki nilai informasi jika hanya hal tersebut mengarah pada sebuah perubahan penahanan optimal dari saham perusahaan tersebut dalam portofolio investor-individu. Pernyataan yang optimal mungkin untuk membeli saham lebih banyak atau untuk menjual beberapa saham ataupun menahan semua saham yang telah dimiliki. Dalam tiap kejadian, pertukaran dalam posisi portofolio akan mencerminkan isinya. Jika laba melaporkan memiliki kandungan informasi,

jumlah saham yang tertukar tidak mungkin lebih tinggi daripada laba dilaporkan telah terbit pada waktu yang lain selama setahun.

2.1.3 Akruwal

Menurut DSAK-IAI dalam PSAK No 1 paragraph 22 (revisi 2015) menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga liabilitas pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Barth, Cram dan Nelson (2001) menyatakan bahwa akrual dan komponen aggregatnya berguna untuk memprediksi arus kas masa depan perusahaan. Akrual menginformasikan harapan arus kas masa depan yang berhubungan arus kas masa depan yang lebih tinggi. Depresiasi aset tetap dan amortisasi aset tidak berwujud berhubungan dengan arus kas masa depan yang lebih tinggi. Dengan demikian, komponen akrual dari arus kas operasi seharusnya menyediakan informasi yang berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan bangkit dari kesulitan keuangan.

2.1.4 Laporan Keuangan

DSAK-IAI dalam PSAK revisi 2015 paragraf 7 menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan. PSAK revisi 2015 bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

8. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
9. Laporan laba rugi komprehensif selama periode;
10. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
11. Laporan arus kas selama periode;
12. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya;
13. Informasi komparatif;
14. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.5 Arus Kas

Menurut PSAK No.2 Tahun 2015, mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan komponen kas dan setara kas serta harus menyajikan rekonsiliasi jumlah tersebut dalam laporan arus kas dengan pos yang sama dengan pos yang ada di neraca. PSAK No. 2 Tahun 2015 menjelaskan bahwa kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Dalam PSAK No 2 Tahun 2015 menyatakan bahwa suatu laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

2.1.5.1 Arus Kas Masa Depan

Prediksi arus kas masa depan perusahaan merupakan suatu isu fundamental dalam perakuntansian dan keuangan yang menyampaikan nilai sekuritas perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan arus kas. Penyajian pelaporan arus kas suatu perusahaan sangat penting bagi para pengguna laporan ekonomi. Seperti yang diungkapkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (PSAK, 2015) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Dalam memprediksi kondisi perusahaan masa depan, para pelaku ekonomi membutuhkan data historis, laporan keuangan, yang dapat membantu para pelaku ekonomi memprediksi hal tersebut. Dalam penyajian laporan keuangan, pelaporan keuangan dibagi menjadi enam, meliputi (PSAK 1, 2015): (a) laporan posisi keuangan pada akhir periode; (b) laporan laba rugi komprehensif selama periode; (c) laporan perubahan ekuitas selama periode; (d) laporan arus kas selama periode; (e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; (f) informasi komparatif; dan (f) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.

Dengan pelaporan keuangan tersebut, para pengguna informasi keuangan dapat memprediksi kondisi perusahaan di masa depan. Para pengguna informasi dapat menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan ekonomi, salah satunya yaitu laporan arus kas.

2.1.5.2 Laporan Arus Kas

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2015 laporan arus kas adalah sebuah laporan keuangan dasar yang melaporkan kas yang diterima, kas yang dibayarkan, dan perubahannya. Perlunya pelaporan arus kas dilihat dari tujuan utama akuntansi menurut FASB adalah menyediakan kepada investor dan pihak lain, informasi

yang berguna untuk menetapkan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari arus kas prospektif. Arus kas ini diasumsikan membentuk dasar untuk mengestimasi nilai pasar dari utang, ekuitas, dan instrument keuangan lain yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan (Hendriksen dan Breda, 1992).

PSAK No. 2 Tahun 2015 menyatakan, laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Laporan arus kas terdiri dari tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Entitas menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis entitas tersebut. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan entitas serta terhadap jumlah kas dan setara kas.

Aktivitas dalam Laporan Arus Kas menurut PSAK No 2 Tahun 2015 sebagai berikut:

4. Aktivitas operasi (*operating activities*) adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
5. Aktivitas investasi (*investing activities*) adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
6. Aktivitas pendanaan (*financing activities*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi ekuitas dan pinjaman entitas.

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2015 menyatakan bahwa keutamaan informasi arus kas dalam kaitannya dengan laporan keuangan lainnya adalah sebagai berikut:

5. Memberikan informasi untuk menilai kemampuan perusahaan

- dalam menghasilkan kas dan setara kas.
6. Informasi laporan arus kas dapat digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan.
 7. Memungkinkan para pemakai laporan keuangan mengembangkan model untuk membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
 8. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

2.1.5.3 Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi

Berdasarkan PSAK No. 2 Tahun 2015, aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat digunakan sebagai indikator utama dalam menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar serta berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Arus kas operasi diperoleh dari aktivitas utama pendapatan perusahaan. Dengan demikian, arus kas pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas operasi adalah:

8. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
9. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain
10. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
11. Pembayaran kas kepada karyawan
12. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.

13. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diinvestasikan secara khusus sebagai bagian aktivitas pendanaan dan investasi.
14. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

2.2.6 Komponen - Komponen Akrua

Berdasarkan definisinya, akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih (Subramanyam dan Wild, 2010). Penyesuaian ini yang mempengaruhi laba saat tidak terdapat dampak arus kas, karena penggunaan jurnal berpasangan dengan konsep akrual juga mempengaruhi neraca melalui peningkatan dan penurunan aset atau kewajiban dalam jumlah yang sama.

Menurut DSAK-IAI dalam PSAK No 1, paragraf 22 (revisi 2015) menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga liabilitas pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2015 arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur

tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Barth, *et al.* (2001) yang membuktikan bahwa laba disagregat menjadi akrual dan arus kas utama komponen yaitu perubahan piutang dan utang, persediaan, depresiasi, amortisasi, dan akrual lainnya secara signifikan meningkatkan laba untuk memprediksi arus kas masa depan.

3. Piutang

Pengertian piutang menurut Kieso, *et al* (2018), piutang merupakan klaim yang dilakukan terhadap pelanggan dan lainnya untuk uang, barang, atau layanan. Piutang timbul ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas di masa depan. Prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada pelanggan, melakukan pengiriman barang, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran. Sedangkan, jumlah piutang merupakan jumlah dari keseluruhan atas penjualan barang atau jasa secara kredit.

Pengakuan piutang usaha menurut Kieso, *et al* (2018), adalah harga pertukaran (the exchange price). Harga pertukaran adalah jumlah terhutang dari debitur (seorang pelanggan atau peminjam) dan umumnya dibuktikan dengan beberapa dokumen bisnis, biasanya berupa faktur (invoice). Faktor yang bisa memperumit pengukuran harga pertukaran adalah ketersediaan diskon (diskon dagang dan diskon tunai).

4. Liabilitas

Menurut PSAK No 1 Tahun 2015 karakteristik esensial liabilitas adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban masa kini. Kewajiban adalah suatu tugas atau tanggung jawan untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Ini biasanya memang demikian, sebagai contoh, dengan disertai jumlah yang terutang dari barang dan jasa yang telah diterima.

Akan tetapi, kewajiban juga timbul dari praktik bisnis yang lazim, kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Jika sebagai contoh sebagai suatu kebijakan, perusahaan memutuskan untuk menarik kembali produknya yang cacat meskipun masa garansi sebenarnya telah lewat, jumlah yang diharapkan akan dibayarkan tersebut merupakan liabilitas.

Menurut Kieso et al (2018), utang merupakan kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aset atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Sedangkan jumlah utang merupakan jumlah keseluruhan dari kewajiban masa kini yang timbul dari transaksi atau kejadian masa lalu.

Penyelesaian kewajiban masa kini biasanya melibatkan perusahaan untuk mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat masa depan demi untuk memenuhi tuntutan pihak lain. Penyelesaian kewajiban yang ada sekarang dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagai contoh, dengan:

- a. Pembayaran kas;
- b. Penyerahan aset lain;
- c. Pemberian jasa;
- d. Penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban lain; atau
- e. Konversi kewajiban menjadi entitas.

Kewajiban juga dapat dihapuskan dengan cara lain, seperti kreditur membebaskan atau membatalkan haknya.

Pengakuan liabilitas (Godfrey, et al 2010), dibagi menjadi empat: (1) berdasarkan pada hukum; (2) adanya penentuan substansi ekonomi; (3) dapat diukur nilainya; dan (4) penggunaan prinsip konservatisme. Kriteria pertama, jika ada klaim yang memiliki kekuatan secara hukum, ada sedikit keraguan bahwa suatu kewajiban terjadi. Kriteria kedua,

mempertimbangkan substansi ekonomi dari sebuah transaksi. Kriteria ketiga berkaitan dengan menentukan nilai kewajiban. Untuk beberapa kewajiban, nilai diwakili oleh harga kontrak, seperti jumlah uang yang harus dibayar untuk barang dan jasa yang diterima. Kriteria keempat terkait prinsip konservatisme, bahwa lebih baik mencatat kewajiban terlebih dini dibanding aset.

2.2.7 Laba Kotor

Laba kotor dihitung dengan mengurangi beban pokok penjualan dari penjualan bersih. Pelaporan laba kotor berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi laba di masa depan. Analisis dapat mempelajari tren laba kotor untuk memahami bagaimana tekanan kompetitif mempengaruhi margin laba (Kieso, et al 2018).

Menurut Subramnyam (2010), laba kotor yaitu pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau beban pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk bertahan.

2.2.8 Laba Operasi

Angka laba operasi adalah selisih laba kotor dengan beban-beban operasi (Kieso, et al 2018). Beban-beban operasi adalah beban-beban yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau beban-beban yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, beban-beban ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Diantara beban-beban operasi tersebut adalah: beban gaji karyawan, beban administrasi, beban perjalanan dinas, beban iklan dan promosi, beban penyusutan dan lain-lain. Laba operasi diukur dengan angka laba operasi periode berjalan yang berasal dari selisih laba kotor, beban penjualan dan beban administrasi umum. Sedangkan menurut Subramanyam (2010: 9) laba operasi (*operating income*) merupakan suatu

pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung.

2.2.9 Laba Bersih

Angka laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan (Kieso, et al 2018). Selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam jangka waktu tertentu.

Dalam Subramnyam (2010: 25) laba bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba bersih merupakan pengembalian atas investasi kepada pemilik dan menunjukkan sejauh mana keberhasilan manajemen dalam mengoperasikan bisnis. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor berupa deviden yang dibagikan disaat entitas masih memiliki kekayaan yang sama di posisi awal. Laba bersih diukur dengan angka laba bersih periode berjalan yang berasal dari selisih laba sebelum pajak dengan beban pajak

Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return of investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Menurut PSAK No. 25 tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan tahun 2015, laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode

tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa depan. Informasi tersebut juga seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan depan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah mencoba memaparkan hubungan antara laba kotor, laba operasi, laba bersih, arus kas operasi tahun berjalan, perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan persediaan, perubahan depresiasi, jumlah piutang usaha, jumlah utang usaha dengan arus kas operasi masa depan. Perbedaan hasil ini dapat memberikan pandangan dan penguatan akan dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji lebih jauh mengenai tema dan permasalahan yang ada. Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan pertimbangan antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Objek Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Prayoga (2012)	<i>Pengaruh Laba Bersih dan Komponen-Komponen Akrua Terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Depan</i>	Dependen: Arus Kas Operasi Masa Depan Independen: Laba Bersih, Perubahan Persediaan, Beban Depresiasi dan Amortisasi, Perubahan Piutang, dan Perubahan Utang	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2010	Analisis Regresi Berganda	Laba, perubahan persediaan, dan beban depresiasi memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan, sedangkan perubahan piutang dan utang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap arus kas operasi masa depan.

2	Rispayanto (2013)	<i>Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Masa Depan</i>	<p>Dependen: Arus Kas Operasi Masa Depan</p> <p>Independen: Laba Operasi, Arus Kas Operasi, Laba Kotor, dan Laba Bersih</p>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011	Analisis Regresi Berganda	Laba operasi dan arus kas operasi berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Variabel laba kotor dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.
3	Apriliana (2014)	<i>Kemampuan Laba Bersih, Arus Kas Aktivitas Operasi Historis dan Komponen-Komponen Akrual dalam Memprediksi Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Depan</i>	<p>Dependen: Arus Kas Operasi di Masa Depan</p> <p>Independen: Laba Bersih, Arus Kas Aktivitas Operasi Historis, Jumlah Piutang Usaha, dan Jumlah Utang Usaha.</p>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012	Analisis Regresi Berganda	Laba bersih, arus kas operasi historis, jumlah piutang usaha, dan jumlah utang usaha berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan.
4	Yuwana dan Christiawan (2014)	<i>Analisis Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan</i>	<p>Dependen: Arus Kas Operasi Masa Depan</p> <p>Independen: Laba Bersih, dan Arus Kas Operasi</p>	Perusahaan yang tercatat di BEI periode 2007-2012	Analisis Regresi	Variabel laba bersih secara parsial memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Variabel arus kas operasi secara parsial memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.
5	Ramadhan (2015)	<i>Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Masa</i>	<p>Dependen: Arus Kas Masa Mendatang</p> <p>Independen: Laba Kotor, Laba Bersih, dan Laba</p>	Perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2009-2012	Analisis Regresi	Laba kotor dan laba bersih berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa mendatang, sedangkan laba operasi tidak

		<i>Mendatang</i>	Operasi			berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa mendatang.
6	Sulistiyawan (2015)	<i>Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Komponen-Komponen Akrua dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan</i>	Dependen: Arus Kas Operasi di Masa Depan Independen: Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Perubahan Piutang Usaha, Perubahan Utang Usaha, Perubahan Persediaan, dan Perubahan Depresiasi	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013	Analisis Regresi Berganda	Laba bersih, arus kas operasi, perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan depresiasi berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.
7	Budiyasa dan Sisdyani (2015)	<i>Analisis Laba dan Arus Kas Operasi Sebagai Prediktor Arus Kas di Masa Depan</i>	Dependen: Arus Kas di Masa Depan Independen: Laba Kotor, Laba Operasi, Arus Kas Operasi, dan Laba Bersih	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013	Analisis Regresi Berganda	Laba kotor, laba operasi, dan arus kas operasi berpengaruh terhadap arus kas di masa depan, hanya variabel laba bersih yang tidak berpengaruh terhadap arus kas di masa depan.
8	Yulianti (2015)	<i>Prediksi Arus Kas Masa Depan pada Emiten LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	Dependen: Arus Kas Masa Depan Independen: Laba Bersih, Jumlah Piutang, dan Jumlah Utang	Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2008-2012	Analisis Regresi Linier Berganda	Laba bersih dan arus kas berpengaruh terhadap arus kas masa depan, sedangkan jumlah piutang dan utang tidak berpengaruh terhadap arus kas masa depan.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan objek penelitian, diantaranya perusahaan pertambangan, perusahaan

manufaktur, dan perusahaan LQ45. Perbedaan lainnya adalah perbedaan variabel yang dipakai, dan tentunya akan menghasilkan hasil yang berbeda pula.

Penelitian diatas umumnya menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur. Perbedaan yang dilakukan peneliti adalah objek penelitian, yakni perusahaan sektor pertanian, serta menggunakan variabel-variabel yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu.

2.5 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Laba Kotor dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan

Laba kotor dihitung dengan mengurangi beban pokok penjualan dari penjualan bersih. Pelaporan laba kotor berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi laba di masa depan. Analisis dapat mempelajari tren laba kotor untuk memahami bagaimana tekanan kompetitif mempengaruhi margin laba (Kieso, et al 2018).

Pada teori sinyal (Godfrey, et al 2010) menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan lainnya membutuhkan informasi laba perusahaan untuk membuat keputusan bisnis. Laba kotor memiliki kendali manajemen lebih besar daripada laba operasi, dan laba bersih. Manajemen mengendalikan beban pokok penjualan untuk menentukan daya saing produk di pasar. Penjualan yang bersifat kredit menunjukkan bahwa adanya kemungkinan kas masuk yang akan diterima dari pelanggan oleh perusahaan di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam laba kotor dapat berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Jordan (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba kotor memiliki pengaruh signifikan dalam

memprediksi arus kas masa depan. Laba kotor lebih baik dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan.

Budiyasa dan Sisdyani (2015) melakukan penelitian mengenai analisis laba dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba kotor berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan. Laba kotor memiliki kemampuan yang paling baik dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan. Berdasarkan pada hasil tersebut, maka hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu:

H1: Laba kotor berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

2.5.2 Pengaruh Laba Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan

Laba operasi memperlihatkan perbedaan antara aktivitas operasi dengan aktivitas non operasi. Membantu pemakai laporan keuangan membandingkan dan menilai efisiensi operasi perusahaan (Kieso, et al 2018). Laba operasi merupakan selisih laba kotor dengan beban-beban operasi. Beban-beban operasi adalah beban-beban yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau beban-beban yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Sedangkan menurut Subramanyam (2010: 9) laba operasi (operating income) merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung.

Dari hasil laba operasi dapat dilihat perhitungan pendapatan yang dikurangi dengan beban-beban yang berkaitan dengan operasi perusahaan, seperti beban iklan, beban gaji, beban administrasi, penyusutan dan lain-lain. Beban-beban ini tidak berhubungan langsung dalam menciptakan pendapatan, atau tidak sepenuhnya berhubungan dengan operasi perusahaan dan juga masih dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan. Dimana, jika beban operasional perusahaan meningkat maka laba operasi perusahaan mengalami penurunan. Sehingga, pembayaran beban operasional perusahaan meningkat dan mengakibatkan menurunnya kas

yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Namun, kendali manajemen pada laba operasi lebih kecil dibandingkan pada laba kotor.

Pada teori sinyal (Godfrey, et al 2010) menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi laba operasi berhubungan dengan arus kas. Operasi yang menguntungkan akan menghasilkan penerimaan kas melebihi jumlah yang diinvestasikan. Sehingga menghasilkan pandangan atas keberhasilan manajemen dalam bereaksi terhadap perubahan kondisi usaha dan kemampuan manajemen untuk mengambil kesempatan dan mengatasi kesulitan yang terjadi. Sehingga, laba operasi dianggap mampu dijadikan sebagai dasar dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Rispayanto (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba kotor, laba operasi, laba bersih dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba operasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi masa depan. Artinya ketika laba operasi meningkat, maka arus kas operasi masa depan juga akan meningkat. Dan begitu juga sebaliknya, ketika laba operasi menurun, maka arus kas operasi masa depan juga akan menurun.

Budiyasa dan Sisdyani (2015) melakukan penelitian mengenai analisis laba dan arus kas sebagai prediktor arus kas masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba operasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi masa depan laba operasi memiliki hubungan yang positif terhadap arus kas operasi di masa depan, sehingga semakin tinggi nilai laba operasi tahun berjalan maka arus kas operasi di masa depan akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis kedua dari penelitian ini yaitu:

H2: Laba operasi berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

2.5.3 Pengaruh Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan

Berdasarkan Kieso, et al (2018) laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan. Investor dan kreditor dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi untuk membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Informasi tentang berbagai komponen laba seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian memperlihatkan hubungan antara komponen-komponen tersebut dan dapat digunakan untuk menilai risiko kegagalan perusahaan meraih tingkat arus kas tertentu di masa depan.

Berdasarkan teori sinyal, informasi mengenai laba bersih ini juga merupakan sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan karena semakin besar laba bersih yang diterima perusahaan maka diharapkan semakin besar pula kas yang diterima perusahaan (Godfrey, et al 2010). Laba bersih disesuaikan dengan penghasilan (beban) non kas dan dengan akrual, untuk menghasilkan arus kas dari operasi. Dengan adanya rekonsiliasi perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas melalui prediksi laba. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa, angka laba bersih dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Prayoga (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba bersih dan komponen-komponen akrual terhadap arus kas operasi dimasa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi dimasa depan. Informasi tentang laba bersih dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa depan.

Apriliana (2014) melakukan penelitian mengenai kemampuan laba bersih, arus kas aktivitas operasi historis dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi

di masa depan. Informasi laba bersih digunakan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan menghasilkan kas.

Sulistiyawan (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Informasi mengenai laba bersih pada laporan keuangan memberikan sinyal yang baik bagi investor dalam membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini yaitu:

H3: Laba bersih berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

2.5.4 Pengaruh Jumlah Piutang Usaha dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan

Berdasarkan teori sinyal, komponen-komponen akrual dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan khususnya investor dalam membuat suatu keputusan. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi (Godfrey, et al 2010).

Menurut DSAK-IAI dalam PSAK No 1 paragraph 22 (revisi 2015) menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga liabilitas pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima

di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Dalam melakukan penjualan produk, perusahaan juga menyediakan pemberian fasilitas kredit pada pelanggan (Ross, et al, 2016). Pemberian fasilitas kredit pada pelanggan akan dicatat perusahaan dalam akun piutang usaha. Walaupun kas belum diterima perusahaan, namun transaksi penjualan dan akun-akun yang dipengaruhi telah diidentifikasi dan dicatat perusahaan. Jumlah piutang usaha yang berasal dari penjualan produk perusahaan kepada pelanggan akan mempengaruhi arus kas masuk dari aktivitas operasi di masa depan ketika piutang dagang tersebut dilunasi.

Pengakuan piutang usaha menurut Kieso, et al (2018), adalah harga pertukaran (the exchange price). Harga pertukaran adalah jumlah terhutang dari debitur (seorang pelanggan atau peminjam) dan umumnya dibuktikan dengan beberapa dokumen bisnis, biasanya berupa faktur (invoice). Faktor yang bisa memperumit pengukuran harga pertukaran adalah ketersediaan diskon (diskon dagang dan diskon tunai).

Apriliana (2014) melakukan penelitian mengenai kemampuan laba bersih, arus kas aktivitas operasi historis dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi di masa depan. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah piutang usaha berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Jumlah piutang usaha dapat mempengaruhi arus kas ketika transaksi penjualan telah dilunasi oleh pelanggan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini yaitu:

H4: Jumlah piutang usaha berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

2.5.5 Pengaruh Jumlah Utang Usaha dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan

Menurut DSAK-IAI dalam PSAK No 1 paragraph 22 (revisi 2015) menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga liabilitas pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Menurut PSAK No 1 Tahun 2015 kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Ini biasanya memang demikian, sebagai contoh, dengan disertai jumlah yang terutang dari barang dan jasa yang telah diterima. Akan tetapi, kewajiban juga timbul dari praktik bisnis yang lazim, kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Jika sebagai contoh sebagai suatu kebijakan, perusahaan memutuskan untuk menarik kembali produknya yang cacat meskipun masa garansi sebenarnya telah lewat, jumlah yang diharapkan akan dibayarkan tersebut merupakan liabilitas.

Pengakuan liabilitas (Godfrey, et al 2010), dibagi menjadi empat: (1) berdasarkan pada hukum; (2) adanya penentuan substansi ekonomi; (3) dapat diukur nilainya; dan (4) penggunaan prinsip konservatisme. Kriteria pertama, jika ada klaim yang memiliki kekuatan secara hukum, ada sedikit keraguan bahwa suatu kewajiban terjadi. Kriteria kedua, mempertimbangkan substansi ekonomi dari sebuah transaksi. Kriteria ketiga berkaitan dengan menentukan nilai kewajiban. Untuk beberapa kewajiban, nilai diwakili oleh harga kontrak, seperti jumlah uang yang harus dibayar untuk barang dan jasa yang diterima. Kriteria keempat terkait prinsip konservatisme, bahwa lebih baik mencatat kewajiban terlebih dini dibanding aset.

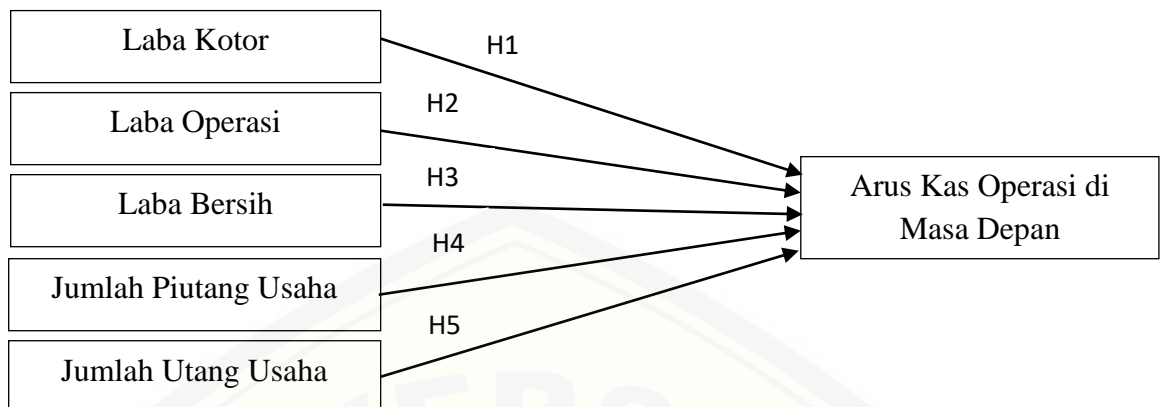
Jumlah utang usaha yang timbul dari transaksi pembelian secara kredit memberikan manfaat di masa depan. Jumlah utang usaha dapat mempengaruhi arus kas operasi perusahaan di masa depan ketika perusahaan membayar atau melunasi hutang tersebut sehingga timbul arus kas keluar dari aktivitas operasi dan dapat mengurangi arus kas operasi di masa depan, karena hutang usaha juga dapat mempengaruhi arus kas operasi di masa depan. Pembayaran utang usaha biasanya melibatkan perusahaan untuk mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat masa depan demi untuk memenuhi tuntutan pihak lain.

Apriliana (2014) melakukan penelitian mengenai kemampuan laba bersih, arus kas aktivitas operasi historis dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi di masa depan. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah utang usaha berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Jumlah utang usaha dapat mempengaruhi arus kas ketika transaksi pembelian telah dilunasi oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis kelima penelitian ini yaitu:

H5: Jumlah utang usaha berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan.

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dalam teori terkait, peneliti menentukan kerangka konseptual yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi di masa depan. Sedangkan, variabel independen dalam penelitian ini adalah laba kotor, laba operasi, laba bersih, jumlah piutang usaha, dan jumlah utang usaha.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

BAB III.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*). Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh laba kotor (X_1), laba operasi (X_2), laba bersih (X_3), piutang usaha (X_4), dan utang usaha (X_5) sebagai variabel independen dengan arus kas operasi masa depan (Y) sebagai variabel dependen pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti merupakan data sekunder meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Laporan keuangan tersebut diambil dari database Bursa Efek Indonesia (BEI), data dari laporan keuangan selama tahun 2013-2016 yang termuat dalam website www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel objek penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan objek dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.
2. Mengungkapkan dan menyajikan secara lengkap data laporan

3. keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian (laba kotor, laba operasi, laba bersih, piutang, dan utang) selama periode tahun 2013-2016 secara berturut-turut.
4. Laporan keuangan tahun 2013-2016 yang sudah diaudit.
5. Perusahaan tidak mengalami kerugian atau laba bersih tidak negatif.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah dengan melakukan dokumentasi dimana peneliti mencari data langsung dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai piutang usaha, utang usaha, laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dari situs resmi www.idx.co.id.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi masa depan (Y). Arus kas yang digunakan merupakan arus kas operasi yang disesuaikan atas bagian akrual dari item-item luar biasa dan *discontinued operations* (Ebaid, 2011).

$$AKO = AKO_{t+1}$$

Keterangan:

AKO_{t+1} = Arus kas operasi masa depan

3.5.2 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel

dependen (terikat). Variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

A. Laba Kotor (X_1)

Laba kotor dihitung dengan mengurangi beban pokok penjualan dari penjualan bersih. Pelaporan laba kotor berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi laba di masa depan. Analisis dapat mempelajari tren laba kotor untuk memahami bagaimana tekanan kompetitif mempengaruhi margin laba (Kieso, et al 2018).

$$\text{Laba kotor} = \text{Penjualan Bersih}_t - \text{Beban Pokok Penjualan}_t$$

B. Laba Operasi (X_2)

Angka laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan (Kieso, et al 2018).

$$\text{Laba Operasi} = \text{Laba Kotor}_t - \text{Beban Operasi}_t$$

C. Laba Bersih (X_3)

Angka laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan (Kieso, et al 2018). Selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam jangka waktu tertentu. Laba bersih diukur dengan angka laba bersih periode berjalan yang berasal dari selisih laba sebelum pajak dengan beban pajak (Subramanyam 2010).

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak}_t - \text{Beban Pajak}_t$$

D. Komponen-Komponen Akrua

Komponen-komponen akrua yang digunakan oleh peneliti

diperoleh dari laporan keuangan konsolidasi pada tahun amatan atau pada periode t. Komponen- komponen akrual terdiri dari jumlah piutang usaha, jumlah utang usaha.

a. Jumlah Piutang Usaha (X₄)

Piutang yang digunakan oleh peneliti merupakan piutang dagang. Data tersebut dapat diambil secara langsung dari laporan posisi keuangan (Kieso, et al 2018).

$$\text{Jumlah Piutang} = \text{Total Piutang Usaha}$$

b. Jumlah Utang Usaha (X₅)

Utang yang digunakan oleh peneliti adalah utang usaha. Data tersebut dapat dilihat langsung dari laporan posisi keuangan (Kieso, et al 2018).

$$\text{Jumlah Utang} = \text{Total Utang Usaha}$$

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang menghasilkan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian sehingga secara kontekstual mudah dimengerti (Ghozali, 2011).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan pada penelitian ini juga untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang diuji mempunyai data yang terdistribusi secara normal dan bebas dari heteroskedastisitas, multikolinieritas, serta autokorelasi (Ghozali, 2011).

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residu mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011):

- a. Jika nilai sig (*2-tailed*) > 0,05 ; maka distribusi data normal;
- b. Jika nilai sig (*2-tailed*) < 0,05 ; maka distribusi data tidak normal.

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139).

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah menggunakan uji *park*. *Park* mengemukakan metode bahwa *variance* (s^2) merupakan fungsi dari variabel-variabel independen yang dinyatakan dalam persamaan :

$$\text{Ln}U2i = + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011: 141):

- a. Jika nilai sig (*2-tailed*) > 0,05; maka model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas;
- b. Jika nilai sig (*2-tailed*) < 0,05; maka model regresi terdapat

heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat dari *tolerance* dan lawannya serta dari *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *tolerance* kurang dari 10 atau nilai VIF lebih dari 10 menunjukkan adanya multikolonieritas (Ghozali, 2011: 105).

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi dan model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011: 110). Pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai uji *Run Test*. Suatu persamaan regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi jika hasil uji statistic *Run Test* nya tidak signifikan atau diatas 0,05 (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusan pada uji *Run Test* didasarkan pada acak tidaknya data. Apabila data bersifat acak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Secara umum analisis ini digunakan untuk menggambarkan hubungan linear dari beberapa variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Laba Kotor (X_1), Laba Operasi (X_2), Laba Bersih (X_3), Jumlah Piutang Usaha (X_4), dan Jumlah Utang Usaha (X_5), sedangkan variabel dependen adalah Arus Kas Operasi Masa Depan (Y). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 model.

Penelitian ini terdapat potensi multikolinieritas, oleh karena itu menurut Gujarati (2015), salah satu alternatif dalam menghadapi masalah multikolinieritas dengan menghilangkan salah satu variabel independen yang mempunyai hubungan linier kuat. Berikut ini persamaan dalam analisis regresi berganda:

Analisis Regresi Berganda Model 1 Dengan Mengeluarkan Variabel Laba Kotor

$$Y = \alpha + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y : Arus kas operasi pada periode selanjutnya atau amatan selanjutnya

α : Konstanta

$\beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien

t : Tahun amatan

X_2 : Laba operasi pada periode amatan

X_3 : Laba bersih pada periode amatan

X_4 : Jumlah Piutang usaha pada peridode amatan

X_5 : Jumlah Utang usaha pada peridode amatan

ε : Error term

Analisis Regresi Berganda Model 2 Dengan Mengeluarkan Variabel Laba Operasi

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y : Arus kas operasi pada periode selanjutnya atau amatan selanjutnya

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien

t : Tahun amatan

X_1 : Laba kotor pada periode amatan

X_3 : Laba bersih pada periode amatan

X_4	: Jumlah Piutang usaha pada peridode amatan
X_5	: Jumlah Utang usaha pada peridode amatan
ϵ	: Error term

3.6.4 Uji Kelayakan Model

3.6.4.1 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/tidak signifikan (Ghozali, 2011: 98). Jika model signifikan maka model bisa digunakan untuk prediksi/peramalan, sebaliknya jika tidak signifikan maka model regresi tidak bisa digunakan untuk prediksi/peramalan. Perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai kolom signifikansi (%) < Alpha maka model signifikan.
- $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau nilai kolom signifikansi (%) > Alpha maka model tidak signifikan.

3.6.4.2 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Tujuan dari uji t untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Perhitungan pengambilan keputusan hipotesis dapat dengan cara membandingkan antara hasil uji t hitung dengan t-tabel. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

Menurut Ghozali (2011: 98), pada umumnya penelitian menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5% atau 10 %. Apabila hipotesis menggunakan $\alpha = 5\%$ berarti penelitian memiliki keyakinan 100% dari sampel, probabilitas anggota sampel yang tidak memiliki karakteristik populasi adalah 5%. Berdasarkan teori tersebut, maka pengujian ini dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengambilan keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis didapatkan apabila nilai signifikansi uji t < 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Nilai signifikansi uji $t \geq 0,05$ maka tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.



BAB V.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Laba kotor memiliki pengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Dimana semakin tinggi laba kotor tahun berjalan maka arus kas operasi di masa depan akan semakin meningkat (H1 diterima).
2. Laba operasi memiliki pengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Dimana semakin tinggi laba operasi tahun berjalan maka arus kas operasi di masa depan akan semakin meningkat (H2 diterima).
3. Laba bersih tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Dimana semakin tinggi laba bersih tahun berjalan maka arus kas operasi di masa depan akan semakin meningkat (H3 ditolak).
4. Jumlah piutang usaha tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Dimana semakin tinggi jumlah piutang usaha tahun berjalan maka arus kas operasi di masa depan akan semakin meningkat (H4 ditolak).
5. Jumlah utang usaha memiliki pengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Dimana semakin tinggi jumlah utang usaha tahun berjalan maka arus kas operasi di masa depan akan semakin meningkat (H5 diterima).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menghambat hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Keterbatasan tersebut, antara lain:

1. Penelitian ini terdapat keterbatasan dalam mendapatkan data laporan keuangan, karena ada perusahaan yang baru IPO (*Initial Public Offering*).

2. Penelitian ini terdapat data outliers yang cukup banyak, karena nilai laba kotor, laba operasi, laba bersih, jumlah piutang usaha, dan jumlah utang usaha memiliki perbedaan yang cukup besar.

5.3 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah didapatkan, antara lain:

1. Mempersempit rentang periode penelitian agar dapat mencakup sebagian besar sampel perusahaan yang ada.
2. Penelitian selanjutnya harus mencari cara untuk mengatasi data outlier dengan zscore yang ada di SPSS.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, Fitri. (2014). *Kemampuan laba bersih, arus kas aktivitas operasi historis dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi dimasa mendatang*. Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Ball, R., and P. Brown. (1968). "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers", *Journal of Accounting Research*.
- Barth, Mary E., Donald P. Cram, and Karen K Nelson. (2001). *Accruals and the Prediction of Future Cash Flow*. The Accounting Review.
- Beaver, William H. (1968). *The Information Content of Annual Earning Releases: A Trading Volume Approach*. Supplement to Journal of Accounting Research.
- Budiyasa, A.A. Putu Merta dan Eka (2015). Analisis laba dan arus kas operasi sebagai prediktor arus kas di masa depan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.13.1, Hlm. 340-367*.
- Kieso, Donald. E, Weygandt, Jerry. J and Warfield, Teery. D. (2018). *Intermediate Accounting IFRS Edition*. Edisi 3. Wiley.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Guzajarati, Damodar. N dan Porter, Dawn. C (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Salemba Empat.
- Hendriksen, E. S., and M. Breda (1992). *Accounting Theory. 5th Edition*. USA: Richard D Irwin Inc.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*
- Pasaribu, S. M. (2010). *Perlindungan Usaha Tani Terhadap Risiko Perubahan Iklim*. Tersedia online www.litbang.pertanian.go.id Diakses tanggal 25 Oktober 2015 pukul 00.25 WIB
- Prayoga, Irfan Bagus Dwi. (2012). *Pengaruh laba bersih dan komponen-komponen akrual terhadap arus kas aktivitas operasi di masa depan*. Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Ramadhan, Jordan Setiawan. (2015). *Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Mendatang*. Artikel Ilmiah

Mahasiswa 2015.

Rispayanto, Shofiahilmy. (2013). *Pengaruh laba kotor, arus laba operasi, laba bersih dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang*. Skripsi: Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

Ross, Stephen A, Westerfield, Randolph W, Jordan, Bradford D, Lim, Joseph, dan Tan, Ruth (2016). *Pengantar Keuangan Perusahaan, Edisi Global Asia*, Salemba Empat.

Schroeder, R., G., Clark, M., W., Cathey, J., M. (2009). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases, 11th Edition*, John Wiley & Sons, Inc.

Subramanyam, Wild, Jhon. J, K.R. (2010). *Analisis laporan keuangan buku 1, Edisi ke 8*, Jakarta: Salemba Empat.

Sulistiyawan M. (2015). Pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 4, No. 4, Hlm. 1-11*.

Yulianti. (2015). Prediksi Arus Kas Masa Depan pada Emiten LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *J. Dinamika Sosbud, Volume 17 Nomor 2*.

Yuwana, Vina dan Yulius Jogi Christiawan. (2014). Analisis kemampuan laba dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. *Business Accounting Review, Vol. 2, No. 1*.

<http://scholar.unand.ac.id/17425/2/1.pdf> diakses pada tanggal 15 September 2018 pukul 15.33 WIB

<https://www.ifrs.org> diakses pada tanggal 30 September 2018 pukul 16.02 WIB

www.idx.co.id diakses pada tanggal 25 Oktober 2018 pukul 00.14 WIB

www.bps.go.id diakses pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 08.58 WIB

Lampiran 1. Sampel Data Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	BISI	BISI International Tbk
3	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
5	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
6	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
7	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
8	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
9	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk

Lampiran 2. Hasil Perhitungan Laba Kotor (X1), Laba Operasi (X2), Laba Bersih (X3), Jumlah Piutang Usaha (X4), dan Jumlah Utang Usaha (X5)

		X1	X2	X3	X4	X5
AALI	2013	4,081,935,000,000	2,605,071,000,000	1,903,088,000,000	3,923,000,000	719,632,000,000
	2014	4,951,794,000,000	3,689,990,000,000	2,621,275,000,000	33,206,000,000	922,942,000,000
	2015	3,082,098,000,000	1,175,513,000,000	695,684,000,000	45,639,000,000	733,535,000,000
	2016	3,676,014,000,000	2,208,778,000,000	2,114,299,000,000	527,273,000,000	940,108,000,000
BISI	2013	447,880,000,000	151,440,000,000	127,041,000,000	566,940,000,000	82,810,000,000
	2014	403,321,000,000	203,305,000,000	165,279,000,000	627,437,000,000	89,138,000,000
	2015	562,087,000,000	320,943,000,000	263,967,000,000	635,331,000,000	120,545,000,000
	2016	803,949,000,000	440,639,000,000	336,220,000,000	947,480,000,000	159,594,000,000
DSFI	2013	24,373,689,751	7,113,979,937	5,281,210,950	46,233,653,292	21,747,964,568
	2014	55,497,610,043	22,853,618,260	11,892,050,477	42,740,951,753	11,658,967,086
	2015	66,271,773,297	22,982,679,802	13,540,600,094	67,098,911,498	28,368,230,168
	2016	54,216,371,760	14,347,043,324	5,750,877,109	78,128,294,886	45,327,527,430

DSNG	2013	1,190,419,000,000	656,929,000,000	215,696,000,000	208,275,000,000	493,899,000,000
	2014	1,709,433,000,000	1,075,447,000,000	694,794,000,000	226,457,000,000	421,416,000,000
	2015	1,174,984,000,000	730,326,000,000	302,519,000,000	230,740,000,000	343,824,000,000
	2016	953,977,000,000	436,186,000,000	67,162,000,000	275,273,000,000	418,728,000,000
LSIP	2013	1,253,459,000,000	1,025,649,000,000	768,625,000,000	91,935,000,000	310,862,000,000
	2014	1,636,439,000,000	1,240,552,000,000	916,695,000,000	20,686,000,000	282,966,000,000
	2015	1,115,841,000,000	835,906,000,000	623,309,000,000	22,834,000,000	171,079,000,000
	2016	1,110,785,000,000	810,774,000,000	592,769,000,000	82,493,000,000	119,900,000,000
SGRO	2013	498,107,687,000	236,284,139,000	120,380,480,000	139,129,579,000	257,330,369,000
	2014	868,576,750,000	572,770,899,000	350,102,067,000	90,372,701,000	331,849,555,000
	2015	833,564,171,000	508,562,483,000	255,892,123,000	143,011,171,000	404,815,504,000
	2016	640,689,713,000	447,163,370,000	459,356,119,000	146,130,165,000	544,756,910,000
SIMP	2013	2,946,837,000,000	1,770,798,000,000	635,277,000,000	876,400,000,000	663,941,000,000
	2014	4,097,059,000,000	2,441,393,000,000	1,109,361,000,000	724,192,000,000	862,200,000,000
	2015	3,100,494,000,000	1,631,902,000,000	364,879,000,000	810,111,000,000	812,515,000,000

	2016	3,449,940,000,000	2,050,335,000,000	609,794,000,000	1,012,017,000,000	596,978,000,000
SSMS	2013	1,012,976,895,000	938,328,831,000	631,669,026,000	114,920,443,000	48,451,831,000
	2014	1,152,788,370,000	933,064,792,000	737,829,936,000	58,826,318,000	40,480,604,000
	2015	1,247,911,798,000	885,508,799,000	587,143,609,000	273,238,609,000	47,517,439,000
	2016	1,466,058,522,000	894,811,462,000	591,658,772,000	238,779,892,000	57,223,808,000
TBLA	2013	949,644,000,000	119,071,000,000	86,549,000,000	415,980,000,000	182,679,000,000
	2014	1,292,674,000,000	562,419,000,000	436,503,000,000	711,155,000,000	292,254,000,000
	2015	1,170,478,000,000	263,214,000,000	200,783,000,000	797,163,000,000	329,702,000,000
	2016	1,625,325,000,000	802,712,000,000	621,011,000,000	1,132,119,000,000	1,877,511,000,000

Lampiran 3. Arus Kas Operasi di Masa Depan (Y)

		Y
AALI	2014	3,022,020,000,000
	2015	1,027,773,000,000
	2016	2,511,823,000,000
	2017	2,841,822,000,000
BISI	2014	125,734,000,000
	2015	241,946,000,000
	2016	205,035,000,000
	2017	590,514,000,000
DSFI	2014	16,206,507,639
	2015	33,709,826,377
	2016	4,387,397,758
	2017	(29,268,493,574)
DSNG	2014	997,429,000,000
	2015	239,172,000,000
	2016	399,235,000,000
	2017	1,094,970,000,000
LSIP	2014	1,514,555,000,000
	2015	849,480,000,000
	2016	1,071,563,000,000
	2017	1,261,942,000,000
SGRO	2014	881,548,671,000
	2015	382,580,828,000

	2016	548,338,094,000
	2017	810,464,371,000
SIMP	2014	2,765,289,000,000
	2015	1,665,381,000,000
	2016	2,162,467,000,000
	2017	2,002,390,000,000
SSMS	2014	917,739,609,000
	2015	61,188,070,000
	2016	659,083,189,000
	2017	907,461,958,000
TBLA	2014	528,257,000,000
	2015	(383,109,000,000)
	2016	430,227,000,000
	2017	1,917,900,000,000

Lampiran 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba Kotor	36	24373689751.00	4951794000000.00	1519663870856.9724	1281635896226.43650
Laba Operasi	36	7113979937.00	3689990000000.00	909252336008.9720	840194721183.32310
Laba Bersih	36	5281210950.00	2621275000000.00	562307663073.0554	583145970246.09550
Jumlah Piutang Usaha	36	3923000000.00	1132119000000.00	346213046928.5834	339059809832.46070
Jumlah Utang Usaha	36	11658967086.00	1877511000000.00	383007964145.8890	381876751165.20483
Arus Kas Operasi di Masa Depan	36	-383109000000.00	3022020000000.00	952145973005.5557	893652245622.45120
Valid N (listwise)	36				

Lampiran 5. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0002184
	Std. Deviation	528487804690.27930000
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.088
	Negative	-.093
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

2. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	42.236	15.999		2.640	.013
	b1X1	2.051	2.202	.805	.932	.359
	b2X2	-1.224	2.200	-.567	-.556	.582
	b3X3	.310	1.428	.147	.217	.830
	b4X4	-.083	.456	-.035	-.183	.856
	b5X5	-.758	.770	-.293	-.984	.333

a. Dependent Variable: LNU2i

3. Uji Multikolinearitas

3.1 Uji Multikolinearitas Sebelum Mengeluarkan Variabel Laba Kotor atau Laba Operasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	142344542265.252	171781552542.703		.829	.414		
	Laba Kotor	.777	.335	1.114	2.322	.027	.051	19.744
	Laba Operasi	-.491	.591	-.462	-.831	.413	.038	26.515
	Laba Bersih	-.165	.429	-.108	-.384	.704	.149	6.728
	Jumlah Piutang Usaha	-.309	.363	-.117	-.850	.402	.614	1.629
	Jumlah Utang Usaha	.719	.376	.307	1.911	.066	.451	2.215

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi di Masa Depan

3.2 Uji Multikolinieritas Model 1 Setelah Mengeluarkan Variabel Kotor

		Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	180836184083.529	182694293714.991		.990	.330			
	Laba Operasi	.706	.309	.664	2.285	.029	.157	6.351	
	Laba Bersih	-.396	.446	-.258	-.887	.382	.157	6.367	
	Jumlah Piutang Usaha	-.114	.378	-.043	-.302	.764	.648	1.542	
	Jumlah Utang Usaha	1.021	.377	.436	2.708	.011	.513	1.950	

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi di Masa Depan

3.3 Uji Multikolinieritas Model 2 Setelah Mengeluarkan Variabel Operasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	151374223938.265	170577265531.544		.887	.382		
	Laba Kotor	.535	.163	.767	3.282	.003	.211	4.729
	Laba Bersih	-.384	.337	-.251	-1.142	.262	.239	4.179
	Jumlah Piutang Usaha	-.285	.360	-.108	-.790	.435	.618	1.618
	Jumlah Utang Usaha	.791	.364	.338	2.173	.038	.477	2.096

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi di Masa Depan

4. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	4293716431.90120
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	19
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Lampiran 6. Analisis Regresi Linier Berganda

6.1 Analisis Regresi Linier Berganda Model 1

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	180836184083.529	182694293714.991		.990	.330
	Laba Operasi	.706	.309	.664	2.285	.029
	Laba Bersih	-.396	.446	-.258	-.887	.382
	Jumlah Piutang Usaha	-.114	.378	-.043	-.302	.764
	Jumlah Utang Usaha	1.021	.377	.436	2.708	.011

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi di Masa Depan

6.2 Analisis Regresi Linier Berganda Model 2

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	151374223938.265	170577265531.544		.887	.382
	Laba Kotor	.535	.163	.767	3.282	.003
	Laba Bersih	-.384	.337	-.251	-1.142	.262
	Jumlah Piutang Usaha	-.285	.360	-.108	-.790	.435
	Jumlah Utang Usaha	.791	.364	.338	2.173	.038

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi di Masa Depan

Lampiran 7. Uji Kelayakan Model**1. Uji F Model 1**

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16418632748712916000000000.000	4	41046581871782290000000000.000	11.033	.000 ^b
	Residual	11532869014998826000000000.000	31	372028032741897600000000.000		
	Total	27951501763711740000000000.000	35			

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi di Masa Depan

b. Predictors: (Constant), Jumlah Utang Usaha, Jumlah Piutang Usaha, Laba Operasi, Laba Bersih

2. Uji F Model 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17951253507078452000000000.000	4	4487813376769613000000000.000	13.912	.000 ^b
	Residual	10000248256633290000000000.000	31	3225886534397835600000000.000		
	Total	27951501763711740000000000.000	35			

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi di Masa Depan

b. Predictors: (Constant), Jumlah Utang Usaha, Jumlah Piutang Usaha, Laba Bersih, Laba Kotor

3. Uji t Model 1

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	180836184083.529	182694293714.991		.990	.330
	Laba Operasi	.706	.309	.664	2.285	.029
	Laba Bersih	-.396	.446	-.258	-.887	.382
	Jumlah Piutang Usaha	-.114	.378	-.043	-.302	.764
	Jumlah Utang Usaha	1.021	.377	.436	2.708	.011

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi di Masa Depan

4. Uji t Model 2

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	151374223938.265	170577265531.544		.887	.382
	Laba Kotor	.535	.163	.767	3.282	.003
	Laba Bersih	-.384	.337	-.251	-1.142	.262
	Jumlah Piutang Usaha	-.285	.360	-.108	-.790	.435
	Jumlah Utang Usaha	.791	.364	.338	2.173	.038

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi di Masa Depan